

ANALISIS SENSUS EKONOMI 2016
HASIL LISTING

POTENSI EKONOMI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH



ANALISIS SENSUS EKONOMI 2016
HASIL LISTING

POTENSI EKONOMI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH



Analisis Sensus Ekonomi 2016 Hasil *Listing* Potensi Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah

ISBN : 978-602-5671-01-2
No. Publikasi : 62550.1712
Katalog : 9102059.62
Ukuran Buku : 17,6 x 25cm
Jumlah Halaman : xviii+93 halaman

Naskah :
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit :
Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Penyunting :
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan oleh :
©Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

Dicetak oleh :
CV Azka Putra Pratama

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau mengandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

Pengarah:

Hanif Yahya

Editor Konten:

Maria Wahyu Utami

Editor Perwajahan:

Alfina Fasriani

Penulis:

Anandari

Lum'atul Qomariyah

Haryono

Lusia Natalia Dewi Darajati

Nurul Hasanah

Infografis:

Haryono

Desain dan Tata Letak Layout:

Nella Indriani

Rio Afirando

Kontributor Data:

Sekretariat SE2016

Kata Pengantar

Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik, Badan Pusat Statistik (BPS) berkewajiban melaksanakan kegiatan Sensus Ekonomi (SE) pada tahun yang berakhiran dengan angka enam. Sampai saat ini, BPS telah melaksanakan amanat UU tersebut dan telah melaksanakan Sensus Ekonomi pada tahun 1986, tahun 1996, dan tahun 2006. Pada Tahun 2016, BPS telah melaksanakan Sensus Ekonomi Tahun 2016 yang disingkat dengan SE2016, yang merupakan kegiatan Sensus Ekonomi yang keempat.

Kegiatan SE2016 dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari kegiatan perencanaan dan persiapan pada tahun 2014 sampai dengan kegiatan penyajian dan diseminasi hasil pada tahun 2018 yang akan datang. Salah satu kegiatan SE2016 yang dilaksanakan pada tahun 2017 adalah analisis hasil pencacahan lengkap SE2016.

Buku ini disusun untuk menggambarkan potensi ekonomi kewilayahan di Kalimantan Tengah. Informasi ini sangat bermanfaat bagi pemerintah dalam mengevaluasi program-program terkait pengembangan potensi wilayah yang sudah dilakukan selama ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan publikasi ini, kami juga mengucapkan terima kasih.

Palangka Raya, Desember 2017

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Kalimantan Tengah,



Hanif Yahya, S.Si, M.Si

Daftar Istilah

- Kategori B,D,E : Pertambangan danPenggalian, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah
- Kategori C : Industri Pengolahan
- Kategori F : Konstruksi
- Kategori G : Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil & Sepeda Motor
- Kategori H : Pengangkutan dan Pergudangan
- Kategori I : Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum
- Kategori J : Informasi dan Komunikasi
- Kategori K : Aktvitas Keuangan dan Asuransi
- Kategori L : Real Estat
- Kategori M,N : Jasa Perusahaan
- Kategori P : Pendidikan
- Kategori Q : Aktvitas Kesehatan Manusia dan Aktvitas Sosial
- Kategori R,S,U : Jasa Lainnya

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Istilah	vii
Daftar Isi	ix
Ringkasan Eksekutif	xi
Bab 1	3
Potensi Ekonomi Kalimantan Tengah	
1. Sumber Daya Manusia sebagai Penggerak Perekonomian	3
2. Perekonomian Kalimantan Tengah Relatif Stabil dalam Beberapa Tahun	4
3. Sektor-sektor Penggerak Utama Perekonomian Kalimantan Tengah	6
Bab 2	11
Tantangan Pembangunan Ekonomi	
1. Kualitas Sumber Daya Manusia Masih Rendah	11
2. Infrastruktur Belum Merata	12
3. Stabilitas Harga Komoditas Global	13
Bab 3	19
Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal	
1. Optimalisasi Sektor Potensial untuk Pemerataan Pembangunan	19
2. Potensi Ekonomi Daerah	20
3. Pemetaan Hasil Pengukuran Potensi Ekonomi Daerah	22
BAB 4	25
Sumber Daya Energi dan Mineral sebagai Salah Satu Penguat Ekonomi	
1. Keunggulan Komparatif	25
2. Penguatan Sektor Energi dan Mineral di Kalimantan Tengah	27
BAB 5	33
Konstruksi Sektor Pendorong Pembangunan Infrastruktur Kalimantan Tengah	
1. Keunggulan Komparatif	33
2. Serapan Tenaga Kerja Sektor Konstruksi	34
Bab 6	41
Informasi dan Komunikasi Primadona Baru Dalam Perekonomian Kalimantan Tengah	

1. Gambaran Umum Sektor Informasi dan Komunikasi Kalimantan Tengah	41
2. Potret Sektor Informasi dan Komunikasi Hasil Listing SE2016 di Kalimantan Tengah	42
3. Perencanaan Pemerintah Daerah di Sektor Informasi dan Komunikasi	44
Bab 7	47
Pendidikan Investasi Nyata untuk Pembangunan Manusia	
1. Gambaran Umum Pendidikan di Kalimantan Tengah	47
2. Potret Pendidikan Kalimantan Tengah Hasil Listing SE 2016	48
Bab 9	55
Prospek Sektor Potensial di Masa Depan	
1. Sektor Industri Pengolahan berkontribusi Terbesar	53
2. Sektor Perdagangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum serta Jasa Makin Menjamur	54
3. Pengembangan Sektor Potensial Lainnya	56
Kesimpulan	61
Daftar Pustaka	65
Catatan Teknis	71
Lampiran	83

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Populasi Penduduk di Pulau Kalimantan, 2016.....	3
Tabel 1.2	Laju Pertumbuhan Ekonomi Regional Kalimantan, 2011-2016	5
Tabel 2.1.	Rasio Panjang Jalan (Km ²) terhadap Luas Wilayah (Km ²) Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Tengah, 2015	13
Tabel 2.2.	Pembagian Tiga Zona di Provinsi Kalimantan Tengah	14
Tabel 2.3.	Harga Komoditas Minyak Sawit, Batubara, dan Karet di Pasar Global, 2010- 2016	15
Tabel 6.1	Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas yang Mempunyai Akses Terhadap Telepon Seluler dan Akses Internet di Kalimantan Tengah, 2015-2016	41
Tabel 7.1	Angka Partisipasi Sekolah di Kalimantan Tengah (persen)	47
Tabel 8.1	Pengembangan Potensi Tiga Zona di Kalimantan Tengah	54

<https://kalteng.bps.go.id>

Potensi Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah

Hasil Sensus Ekonomi 2016 *Listing*



prospek SEKTOR Potensial



Ringkasan Eksekutif

Provinsi Kalimantan Tengah memiliki kekayaan sumber daya alam (SDA) yang beraneka ragam. Luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah terluas dibanding provinsi lain di Pulau Kalimantan. Selain itu, di Bumi Tambun Bungai ini terdapat hutan yang luas, perkebunan, sungai, lautan, serta gas dan mineral. Meskipun demikian, pengelolaan sumber daya alam masih menjadi isu strategis. Potensi sumber daya alam tersebut akan benar-benar bermanfaat sebagai modal dalam menggerakkan perekonomian daerah jika dikelola dengan tepat oleh sumber daya manusia (SDM) yang tepat.

Dapat dikatakan jumlah penduduk Kalimantan Tengah tidak terlalu padat. Tahun 2016 populasi penduduk Kalimantan Tengah mencapai 2,55 juta jiwa dengan jumlah penduduk usia produktif sebesar 1,31 juta jiwa atau sekitar 51 persen dari total populasi. Jumlah penduduk juga menjadi kunci sukses bagi peningkatan daya saing. Tidak sekedar kuantitas, tetapi perlu diselaraskan dengan peningkatan kualitas dalam pendidikan dan keterampilan sehingga peningkatan produktivitas tenaga kerja dan peningkatan daya saing wilayah akan lebih mudah untuk dicapai.

Atmosfir perekonomian nasional yang semakin kondusif memberikan efek positif bagi kondisi perekonomian di Kalimantan Tengah. Perekonomian Kalimantan Tengah tahun 2016 tumbuh sebesar 6,36 persen tertinggi dalam regional Kalimantan. Secara struktur, Kalimantan Tengah berkontribusi sebesar 10,85 persen terhadap perekonomian regional Kalimantan. Sementara itu sebesar 58,18 persen struktur ekonomi Kalimantan disumbang oleh Kalimantan Timur. Dari pertumbuhan ekonomi dapat diperoleh suatu gambaran dari peningkatan pendapatan yang berakibat pada peningkatan kemakmuran dan taraf hidup suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan sangat berpengaruh pada stabilitas perekonomian.

Sementara itu, potensi ekonomi kreatif dari UMKM yang mulai banyak diminati masyarakat selaku pelaku ekonomi turut andil menjaga stabilitas ekonomi nasional termasuk di regional Kalimantan. Pada umumnya UMKM menggunakan bahan baku lokal sehingga tidak terlalu terpengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah. Di samping itu modal usaha ini tidak ditopang pinjaman dari perbankan, sehingga kenaikan suku bunga tidak berdampak signifikan. Disamping itu, menurunnya daya beli masyarakat sebagai dampak dari krisis global tidak memengaruhi penurunan omset UMKM. Hal ini dikarenakan produk yang dihasilkan UMKM dekat dengan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Dengan kata lain UMKM telah menjadi *buffer zone* yang mampu menyelamatkan negara dari penurunan ekonomi yang lebih dalam.

Meskipun demikian, beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam pembangunan ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah antara lain kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masih rendah, infrastruktur yang belum merata, dan stabilitas harga komoditas global. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kalimantan Tengah pada tahun 2016, mencapai angka 69,13 dan berstatus “sedang”. Dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2016, tingkat pendidikan tenaga kerja Kalimantan Tengah masih rendah karena sebagian besar yang berpendidikan SLTP ke bawah masih mencapai 65,35 persen. Selain itu, minimnya infrastruktur dan aksesibilitas wilayah di Kalimantan Tengah masih dirasakan oleh penduduk terutama di wilayah pedesaan. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur pedesaan harus terus dikembangkan dan semakin merata.

Kendala lainnya yaitu, stabilitas harga komoditas di dunia internasional berpengaruh signifikan terhadap perekonomian Kalimantan Tengah. Hal ini disebabkan beberapa komoditas Kalimantan Tengah mampu bersaing dan menguasai sebagian pasar dunia sehingga mampu menyumbang bagi devisa negara. Komoditas unggulan ekspor tersebut seperti kelapa sawit, karet, udang, dan produk-produk pertambangan. Selain itu, masih terdapat beberapa produk unggulan lainnya yang merupakan hasil industri.

Jika komoditas unggul setiap wilayah diintegrasikan dengan kegiatan ekonomi akan dapat menghasilkan produk-produk yang lebih efisien dan berdaya saing. Keunggulan komparasi antarwilayah menjadi menarik untuk dikaji, sehingga pemetaan komoditas atau kegiatan ekonomi di suatu wilayah menjadi lebih jelas dan tepat. Oleh sebab itu menakar potensi ekonomi di suatu wilayah merupakan langkah awal untuk menghasilkan produk yang dapat bersaing sekaligus akan meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat. Tidak hanya berdasarkan dokumen-dokumen perencanaan pembangunan kewilayahan, potret potensi ekonomi di suatu wilayah dapat dipetakan berdasarkan data yang akurat berdasarkan potensi sumber daya.

Sensus Ekonomi 2016 Listing (SE2016-L) merupakan kegiatan pendataan secara lengkap seluruh kegiatan unit usaha/perusahaan di wilayah Indonesia kecuali kegiatan Pertanian, Kehutanan, & Perikanan dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib. Tujuannya adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai unit usaha/perusahaan beserta karakteristik usahanya, seperti kegiatan utama dan produk utama, jumlah tenaga kerja, status badan usaha, dan omset.

Data hasil SE2016 mampu menakar potensi ekonomi tersebut sampai pada level kabupaten/kota. Data SE2016 juga menyediakan informasi mengenai aktivitas ekonomi dan tenaga kerja seluruh sektor di luar pertanian hingga level administrasi terkecil. Oleh sebab itu, informasi ini sangat penting dalam mengukur potensi dari nilai ekonomi di suatu wilayah. Ketersediaan data yang lengkap jika ditunjang oleh metodologi yang tepat akan menghasilkan informasi yang bermanfaat.

Untuk mendapatkan sektor/kategori unggulan di suatu wilayah, beberapa metode pengukuran yang umum digunakan antara lain *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift-Share*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen. Hasil analisis menunjukkan, kategori lapangan usaha unggulan dari sisi penyerapan tenaga kerja antara lain Pertambangan dan Pengalihan, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah (Kategori B,D,E), Konstruksi (Kategori F), Informasi dan Komunikasi (Kategori J), dan Pendidikan (Kategori P).

Sementara itu, kategori Lapangan Usaha yang berpotensi dari sisi pertumbuhan dan kontribusi, yaitu Industri Pengolahan (Kategori C), Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor (Kategori G), Pengangkutan dan pergudangan (Kategori H), Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum (Kategori I), Aktivitas

Keuangan dan Asuransi (Kategori K), Real Estate (Kategori L), Jasa Perusahaan (Kategori M dan N), Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial (Kategori Q), dan Jasa Lainnya (Kategori R,S,U).

<https://kalteng.bps.go.id>

bab

1



Potensi Ekonomi
Kalimantan Tengah

Potensi Ekonomi Kalimantan Tengah

1. Sumber Daya Manusia sebagai Penggerak Perekonomian

Provinsi Kalimantan Tengah memiliki kekayaan sumber daya alam (SDA) yang beraneka ragam. Luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah terluas dibanding provinsi lain di Pulau Kalimantan. Selain itu, di Bumi Tambun Bungai ini terdapat hutan yang luas, perkebunan, sungai, lautan, serta gas dan mineral. Meskipun demikian, pengelolaan sumber daya alam masih menjadi isu strategis. Potensi sumber daya alam tersebut akan benar-benar bermanfaat sebagai modal dalam menggerakkan perekonomian daerah jika dikelola dengan tepat oleh sumber daya manusia (SDM) yang tepat.

Menurut Adam Smith (Arsyad, 1999), sistem produksi suatu negara mengandung 3 komponen faktor produksi yaitu SDA, SDM, dan modal sehingga menghasilkan output dan nilai tambah berupa Produk Domestik Bruto (PDB). PDB menunjukkan kekuatan ekonomi dan keberhasilan pembangunan yang tercermin pada pertumbuhannya (Sukirno, 1996). Dalam teori ekonomi selanjutnya, Robert Solow dan Trevor Swan mengemukakan bahwa pertumbuhan PDB dipengaruhi oleh pertumbuhan kualitas maupun kuantitas faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi (Arsyad, 1999). Tenaga kerja berperan sangat strategis dalam menggerakkan perekonomian. Oleh sebab itu, jumlah SDM yang besar dan berkualitas merupakan investasi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1.1
Populasi Penduduk di Pulau Kalimantan, 2016

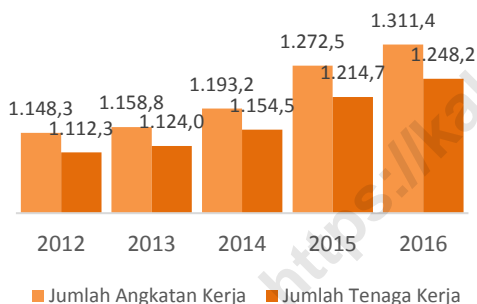
No	Provinsi	Populasi Total (ribu)	Populasi Penduduk Usia 15-64 Tahun (ribu)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Kalimantan Barat	4 861,7	2 388,8
2	Kalimantan Tengah	2 550,2	1 311,4
3	Kalimantan Selatan	4 055,5	2 078,4
4	Kalimantan Timur	3 501,2	1 717,9
5	Kalimantan Utara	666,3	288,5

Sumber: Statistik Indonesia 2017

Dari sisi jumlah penduduk, bisa dikatakan jumlah penduduk Kalimantan Tengah tidak sebanyak provinsi lain di Regional Kalimantan. Tahun 2016 populasi penduduk Kalimantan Tengah mencapai 2,55 juta jiwa dengan jumlah penduduk usia produktif sebesar 1,31 juta jiwa atau sekitar 51 persen dari total populasi. Jumlah penduduk juga menjadi kunci sukses bagi peningkatan daya saing. Tidak sekedar kuantitas, tetapi perlu diselaraskan dengan peningkatan kualitas dalam pendidikan dan keterampilan sehingga peningkatan produktivitas tenaga kerja dan peningkatan daya saing wilayah akan lebih mudah untuk dicapai.

Gambar 1.1

Jumlah Angkatan Kerja dan Tenaga Kerja di Kalimantan Tengah (Ribu Jiwa), 2012-2016



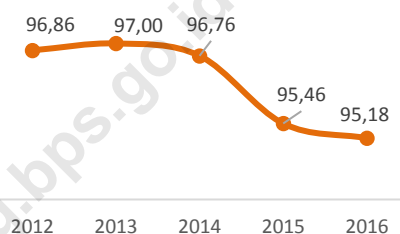
Sumber: Sakernas 2012-2016

Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, jumlah angkatan kerja yang menggambarkan penawaran tenaga kerja, selama lima tahun terakhir di Kalimantan Tengah juga cenderung meningkat. Data tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 1,31 juta orang angkatan kerja di Kalimantan Tengah, sebanyak 1,25 juta orang diantaranya tercatat sebagai penduduk yang bekerja (Gambar 1.1). Dengan kata lain, tingkat kesempatan kerja pada tahun 2016 adalah sebesar 95,18 persen.

Secara jumlah, tenaga kerja di Kalimantan Tengah selama periode 2012-2016 meningkat namun secara persentase malah sedikit menurun. Seperti terlihat dalam Gambar 1.2. Indikator Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) mampu mengindikasikan besaran relatif dari *labour supply* yang tersedia untuk memproduksi *output* dalam suatu perekonomian.

Gambar 1.2

Tingkat Kesempatan Kerja di Kalimantan Tengah, 2012-2016



Sumber: Sakernas 2012-2016

Sementara itu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kalimantan Tengah selama beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan. Hal ini menggambarkan kondisi sosial ekonomi nasional yang relatif membaik, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap faktor-faktor produksi khususnya tenaga kerja di Kalimantan Tengah.

2. Perekonomian Kalimantan Tengah Relatif Stabil dalam Beberapa Tahun

Kondisi perekonomian nasional dalam beberapa tahun terakhir bisa dikatakan cukup stabil. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati (dalam www.antaranews.com) mengatakan bahwa lingkungan global belum membaik sepenuhnya, tapi perekonomian Indonesia masih dalam kondisi stabil, bisa mencapai angka pertumbuhan lima persen pada akhir tahun

(2016). Menkeu Sri Mulyani juga mengatakan potensi ekonomi yang dimiliki Indonesia sangat besar dan telah menjadi salah satu negara tujuan investasi karena memiliki keunggulan dalam kemudahan perizinan dan bonus demografi yang bisa menjadi nilai tambah dalam beberapa tahun mendatang. Selain itu, adanya paket kebijakan ekonomi yang diambil Pemerintah bertujuan untuk mendorong kinerja perekonomian.

Atmosfir perekonomian nasional yang semakin kondusif juga memberikan efek positif bagi kondisi perekonomian di Pulau Kalimantan. Pada tahun 2016, perekonomian beberapa provinsi di regional Kalimantan tumbuh positif kecuali Kalimantan Timur. Sementara itu Kalimantan Tengah tahun 2016 mengalami pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 6,36 persen. Meskipun demikian, struktur perekonomian Kalimantan tahun 2016, secara spasial didominasi oleh Kalimantan Timur sebesar 51,01 persen, Kalimantan Tengah memiliki kontribusi sebesar 11,31 persen.

Dari pertumbuhan ekonomi dapat diperoleh suatu gambaran dari peningkatan pendapatan yang berakibat pada peningkatan kemakmuran dan taraf hidup suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan sangat berpengaruh pada stabilitas perekonomian.

Di sisi lain, potensi ekonomi kreatif dari UMKM yang mendominasi perekonomian nasional turut andil menjaga stabilitas ekonomi nasional termasuk di regional Kalimantan. Pada umumnya UMKM menggunakan bahan baku lokal sehingga tidak terlalu terpengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah. Di samping itu modal usaha ini tidak ditopang pinjaman dari perbankan, sehingga kenaikan suku bunga tidak berdampak signifikan. Disamping itu, menurunnya daya beli masyarakat sebagai dampak dari krisis global tidak memengaruhi penurunan omset UMKM. Hal ini dikarenakan produk yang dihasilkan UMKM dekat dengan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Dengan kata lain UMKM telah menjadi *buffer zone* yang mampu menyelamatkan negara dari penurunan ekonomi yang lebih dalam.

Kepala Badan Ekonomi Kreatif, Triawan Munaf (dalam www.ksp.go.id) menyampaikan Sektor ekonomi kreatif, terbukti bisa jadi sumber kekuatan ekonomi baru. Di tengah melambatnya harga komoditas dan bahan mentah secara global, sektor ekonomi kreatif, memberikan sumbangan yang positif bagi perekonomian Indonesia mentah secara global, sektor ekonomi kreatif, memberikan sumbangan yang positif bagi perekonomian Indonesia.

Tabel 1.2
Laju Pertumbuhan Ekonomi Regional Kalimantan, 2011-2016

Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kalimantan Barat	5,50	5,91	6,05	5,03	4,86	5,22
Kalimantan Tengah	7,01	6,87	7,37	6,21	7,01	6,36
Kalimantan Selatan	6,97	5,97	5,33	4,84	3,83	4,38
Kalimantan Timur	6,47	5,48	2,76	1,71	-1,21	-0,38
Kalimantan Utara	-	-	-	8,18	3,4	3,75

Sumber: www.bps.go.id

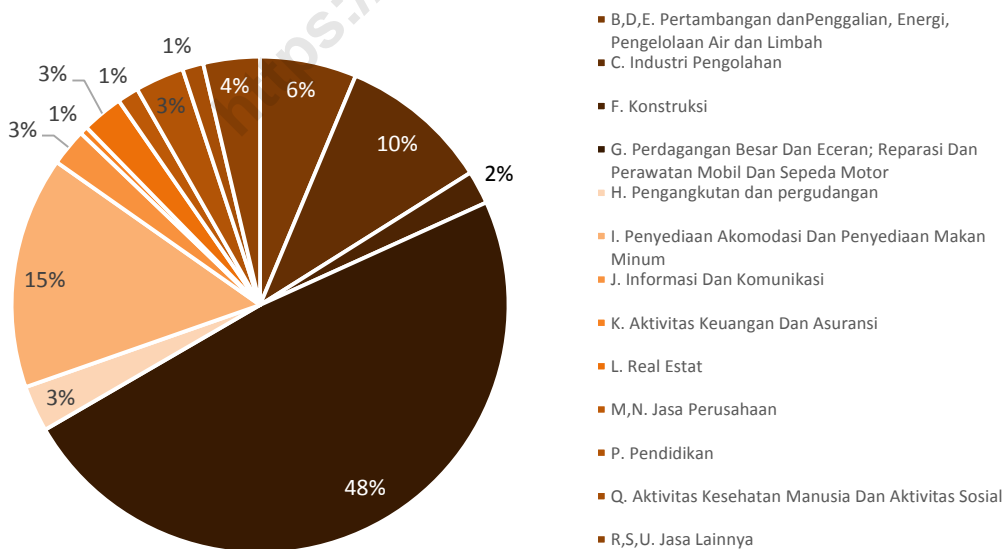
3. Sektor-sektor Penggerak Utama Perekonomian Kalimantan Tengah

Transformasi struktural yang merupakan proses perubahan struktur perekonomian Kalimantan Tengah dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri dan Jasa-Jasa telah terjadi cukup lama. Sektor-sektor di luar Sektor Pertanian menunjukkan perkembangan yang signifikan khususnya pada sektor-sektor jasa. Perkembangan tersebut tercermin dari jumlah usaha nonpertanian dalam 10 tahun terakhir yang meningkat pesat. Hasil SE2016 menunjukkan jumlah usaha/perusahaan di Kalimantan Tengah sebanyak 237.092 usaha/perusahaan. Angka ini meningkat dari hasil Sensus Ekonomi 2006 yang sebesar 185.843 usaha/perusahaan. Perkembangan jumlah penduduk dan tumbuhnya usaha *modern*

seperti bisnis *online* turut memberikan andil meningkatnya aktivitas ekonomi di Kalimantan Tengah. Di sisi lain, penguatan sendi perekonomian bangsa juga tidak terlepas dari menguatnya perekonomian pada berbagai aktivitas khususnya aktivitas jasa-jasa yang menunjukkan perkembangan cukup pesat. Usaha-usaha pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor, Transportasi dan Pergudangan, penyedia akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, real estate, jasa perusahaan, jasa pendidikan, dan jasa lainnya misalnya, merupakan kategori usaha yang menjadi penguat keberlangsungan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah. Capaian pertumbuhan ekonomi kategori tersebut cukup tinggi selama periode 2011-2016.

Gambar 1.3.

Distribusi Usaha/Perusahaan Menurut Kategori Lapangan Usaha (Persen), 2016



Sumber: Sensus Ekonomi 2016

Struktur perekonomian Kalimantan Tengah di luar Pertanian banyak

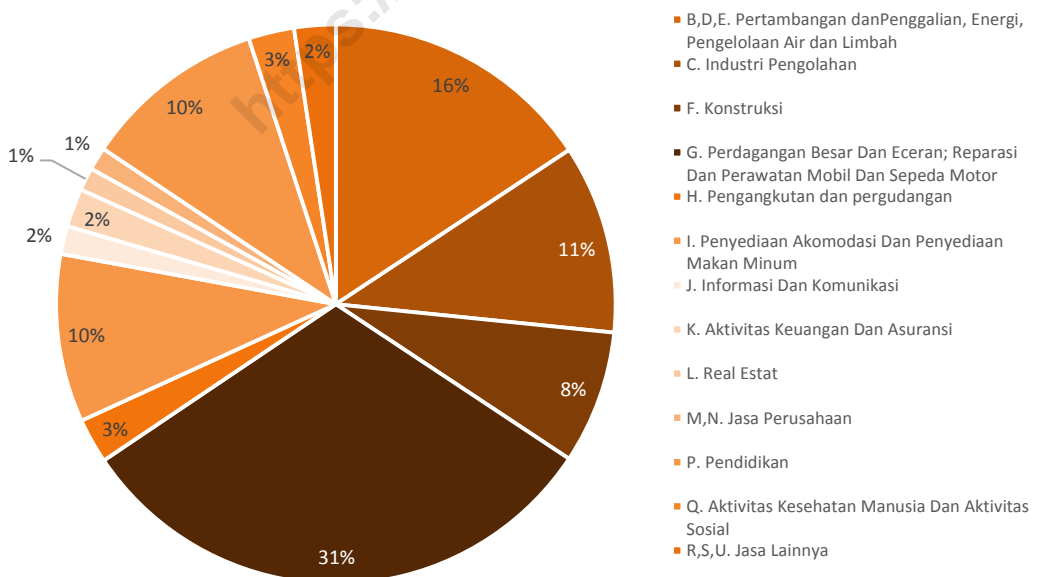
digerakkan oleh sektor-sektor penghasil *output* barang seperti Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil & Sepeda Motor. Sementara kontribusi sektor-sektor penghasil jasa seperti Jasa Perusahaan dan Informasi dan Komunikasi tidak sebesar penghasil barang, namun perkembangannya cukup menggembirakan. Hal ini menunjukkan sektor-sektor penghasil jasa juga patut menjadi perhatian untuk dikembangkan lebih jauh.

Usaha Mikro Kecil (UMK) mendominasi aktivitas ekonomi dengan proporsi sekitar 98,42 persen. Keunggulan sektor UMK ini mampu menampung tenaga kerja di Kalimantan Tengah yang jumlahnya melimpah. Meskipun tidak menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi, aktivitas UMK mempunyai fleksibilitas yang tinggi dalam

inovasi dan operasional usaha sehingga memungkinkan memenuhi kebutuhan konsumen dengan cepat (Brock & Evans, 1986 dan ACS & Audretsch, 1990).

Sementara itu, Usaha Menengah Besar (UMB) di Kalimantan Tengah masih sangat sedikit dan cenderung terkonsentrasi di wilayah yang memiliki akses terhadap pelabuhan/bandara seperti Kabupaten Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, dan Kapuas serta Kota Palangka Raya sebagai Ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Keempat kabupaten/kota tersebut merupakan kabupaten/kota induk sehingga memegang peranan penting dalam tumbuh suburnya berbagai aktivitas ekonomi terutama yang menghasilkan jasa-jasa. Dengan masih belum meratanya kegiatan UMB di Kalimantan Tengah, maka menjadi tantangan bagi pemerintah untuk mengembangkan daerah lain.

Gambar 1.4.
Distribusi Tenaga Kerja Menurut Kategori Lapangan Usaha (Persen), 2016



Sumber: Sensus Ekonomi 2016

bab 2



Tantangan
Pembangunan
Ekonomi

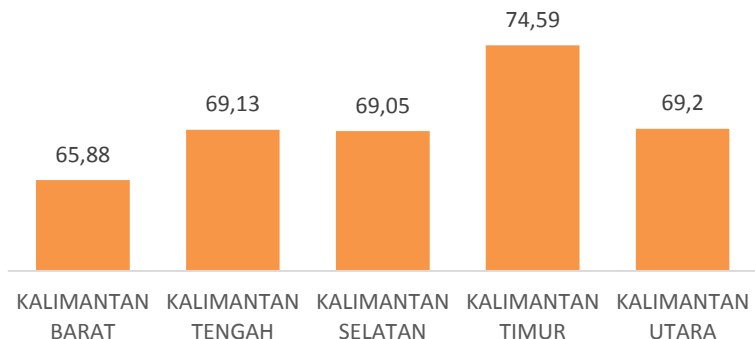
Tantangan Pembangunan Ekonomi

1. Kualitas Sumber Daya Manusia Masih Rendah

Sumber daya manusia (SDM) merupakan modal utama dalam pembangunan ekonomi. SDM berperan sebagai *agent of development*, pelaksana dan penentu keberhasilan pembangunan. Di samping itu SDM merupakan faktor produksi dalam proses pembangunan ekonomi, sehingga sangat menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Smith (2003) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja saling berkaitan dan menguatkan. Namun, untuk menciptakan ekonomi yang kuat, tenaga kerja yang berkualitas adalah syarat yang harus dipenuhi. Ekonomi menjadi kuat jika ditunjang oleh produktivitas yang tinggi.

Menurut Todaro dan Smith (2015) pendidikan merupakan salah satu pilar yang mendorong peningkatan produktivitas. Hal ini didasarkan tujuan pendidikan yang membuka ruang terjadinya akumulasi pengetahuan dan keterampilan (World Bank, 2010). Selain itu, guru besar pendidikan dari Universitas Turku, Finlandia, Prof Erno August Lehtinen (dalam news.detik.com) mengatakan penting menumbuhkan motivasi yang kuat selama masa pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan secara tidak langsung meningkatkan produktivitas. SDM yang berpendidikan menggunakan sumberdaya lain lebih efisien sehingga menjadi lebih produktif. Dengan pendidikan pula proses produksi menjadi lebih baik. Peningkatan tenaga kerja dari segi pendidikan dapat menjadi awal jawaban bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga secara otomatis akan meningkatkan daya saing dan produktivitas.

Gambar 2.1
Indeks Pembangunan Manusia di Regional Kalimantan, 2016

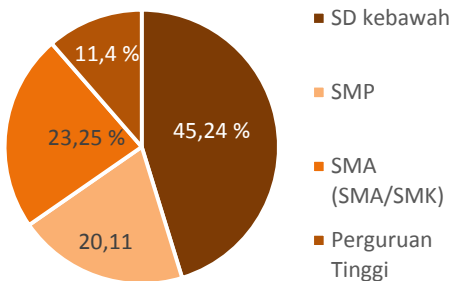


Sumber: Badan Pusat Statistik

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dihitung berdasarkan tiga komponen, yakni kesehatan, pendidikan, dan ekonomi mengindikasikan capaian pembangunan manusia di suatu wilayah. Tahun 2016, IPM Kalimantan Tengah mencapai angka 69,13 dan berstatus “sedang”. Secara regional IPM Kalimantan Tengah masih berada di bawah Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. IPM Kalimantan Utara mencapai 69,20, sedangkan Kalimantan Timur telah jauh meninggalkan Kalimantan Tengah dengan angka IPM sebesar 74,59 dan berstatus “tinggi”. Dengan demikian perlu usaha yang lebih dalam rangka mendongkrak pembangunan manusia di Kalimantan Tengah

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2016, tingkat pendidikan tenaga kerja Kalimantan Tengah masih rendah karena sebagian besar berpendidikan SLTP ke bawah (mencapai 65,35 persen). Persentase tertinggi hanya berpendidikan SD kebawah yaitu sekitar 45,24 persen (Gambar 2.1).

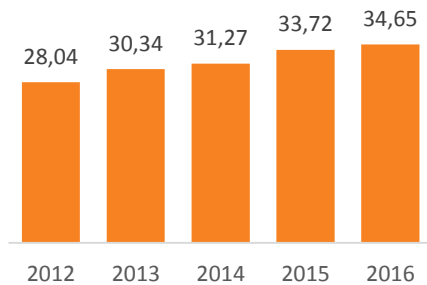
Gambar 2.2
Persentase Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kalimantan Tengah, 2016



Sumber: Sakernas 2012-2016

Oleh sebab itu pendidikan dan pelatihan dipandang sebagai suatu investasi di bidang sumber daya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Todaro, 2015). Meskipun tenaga kerja di Kalimantan Tengah masih didominasi oleh tenaga kerja berpendidikan SMP ke bawah, namun berdasarkan Sakernas 2012-2016, tenaga kerja berpendidikan SMA ke atas meningkat dari 28,04 persen pada tahun 2012 menjadi 34,65 persen pada tahun 2016 (Gambar 2.2). Melalui wajib belajar 12 tahun yang dicanangkan pemerintah, diharapkan pembangunan pendidikan di Kalimantan Tengah menjadi lebih baik lagi.

Gambar 2.3
Persentase Tenaga Kerja dengan Pendidikan SMA ke Atas di Kalimantan Tengah, 2012-2016



Sumber: Sakernas 2012-2016

2. Infrastruktur Belum Merata

Infrastruktur/prasarana dasar yang memadai sangat diperlukan suatu wilayah untuk memiliki daya saing yang tinggi. Infrastruktur merupakan elemen struktural ekonomi yang memfasilitasi arus barang dan jasa antara produsen dan konsumen (Pearce, 1996). Bank Dunia (1994) membagi infrastruktur ke dalam 3 jenis yaitu infrastruktur ekonomi, sosial, dan administrasi/institusi. Infrastruktur ekonomi meliputi *public utilites* (telekomunikasi, air minum, sanitasi, dan gas); *public works*

(bendungan, saluran irigasi, dan drainase), serta transportasi (jalan, kereta api, (jalan, kereta api, pelabuhan, dan lapangan terbang). Sementara infrastruktur sosial meliputi fasilitas pendidikan, kesehatan, dan rekreasi, sedangkan infrastruktur administrasi/institusi meliputi penegakan hukum, kontrol administrasi, dan lain sebagainya.

RPJMN 2015-2019 menyebutkan salah satu masalah dan tantangan pokok yaitu ketersediaan infrastruktur. Ketersediaan infrastruktur untuk mendukung peningkatan kemajuan ekonomi masih terbatas dan harus dapat ditingkatkan. Belum meratanya infrastruktur selama ini merupakan hambatan utama untuk memanfaatkan peluang dalam peningkatan investasi serta menyebabkan mahalnya biaya logistik.

Provinsi Kalimantan Tengah memiliki wilayah geografis yang cukup sulit sehingga pembangunan daerah bidang sarana prasarana infrastruktur memiliki berbagai kendala. Minimnya infrastruktur dan aksesibilitas wilayah di Provinsi Kalimantan Tengah dirasakan oleh penduduk terutama di wilayah pedesaan yang merupakan titik vital pembangunan masyarakat ekonomi lemah. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur pedesaan harus terus dikembangkan.

Rasio panjang jalan terhadap luas wilayah kabupaten/kota di Kalimantan Tengah tahun 2015 berada pada rentang 0,07 sampai 0,38. Hal ini berarti di setiap 1 km² luas wilayah hanya terdapat 70 meter hingga 380 meter panjang jalan. Terbatasnya jumlah jalan di Kalimantan Tengah tentunya akan menghambat proses pembangunan di wilayah tersebut. Selain jalan, sejumlah infrastruktur dasar lainnya yang harus segera dipenuhi di Kalimantan Tengah antara lain, jembatan, pelabuhan, air bersih, energi, dan kelistrikan.

Saat ini, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah gencar melakukan pembangunan infrastruktur. Bahkan pemerintah pusat mendorong penyederhanaan puluhan ribu aturan untuk memudahkan investasi dalam akselerasi pembangunan infrastruktur serta selaras dengan upaya pemerintah daerah meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pembangunan infrastruktur terutama di daerah terpencil akan mendorong percepatan pemerataan pembangunan ekonomi dan memudahkan masyarakat memperoleh akses pelayanan publik.

Tabel 2.1.
Rasio Panjang Jalan (Km) terhadap Luas Wilayah (Km²) Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Tengah, 2015

Provinsi	Rasio Panjang Jalan/Luas Wilayah
(1)	(2)
Kotawaringin Barat	0,21
Kotawaringin Timur	0,12
K a p u a s	0,14
Barito Selatan	0,11
Barito Utara	0,08
Sukamara	0,13
Lamandau	0,08
Seruyan	0,03
Katingan	0,04
Pulang Pisau	0,13
Gunung Mas	0,07
Barito Timur	0,21
Murung Raya	0,04
Palangka Raya	0,38

Sumber: Kalimantan Tengah Dalam Angka

3. Stabilitas Harga Komoditas Global

Kekayaan dan keanekaragaman komoditas

di Kalimantan Tengah merupakan aset yang sangat fundamental. Dengan berbagai macam vegetasi tropis dan kondisi geografis yang strategis, merupakan potensi bagi daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, komoditi pertanian dan pertambangan di Kalimantan Tengah masih cukup stabil, sehingga dapat dikembangkan menjadi industri hulu. Berdasarkan RPJMD Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2016-2021, pengembangan potensi di Kalimantan Tengah dilakukan melalui zonasi atau pembagian wilayah (Tabel 2.2).

Beberapa komoditas mampu bersaing dan menguasai sebagian pasar dunia sehingga mampu menyumbang bagi devisa negara. Komoditas unggulan ekspor tersebut seperti kelapa sawit, karet, udang, dan produk-produk pertambangan. Selain itu, masih terdapat beberapa produk unggulan lainnya yang merupakan hasil industri.

Sebagai salah satu provinsi yang memproduksi dan mengekspor komoditas-komoditas primer, Kalimantan Tengah harus mampu menghadapi tantangan berupa volatilitas harga di pasar komoditas global. Sebagai contoh, karet mengalami penurunan harga paling tajam selama periode 2010-2016, yaitu hampir 75 persen. Dengan penurunan harga ini tentunya berdampak pada petani Kalimantan Tengah. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2013, terdapat sekitar 153.746 rumah tangga yang mengusahakan karet di Kalimantan Tengah. Jika harga di tingkat global rendah, maka secara tidak langsung akan berdampak pada penurunan pendapatan rumah tangga petani karet yang jumlahnya cukup banyak.

Tabel 2.2.

Pembagian Tiga Zona di Provinsi Kalimantan Tengah

Zona (1)	Kabupaten/Kota (2)	Potensi (3)
Zona 1 (Barat)	<ul style="list-style-type: none"> • Sukamara • Lamandau • Kotawaringin Barat • Seruyan • Kotawaringin Timur 	Kelapa Sawit (CPO), Pertambangan(baja, nikel, lumina,dll), Perikanan tangkap, Pariwisata
Zona 2 (Tengah)	<ul style="list-style-type: none"> • Katingan • Gunung Mas • Palangka Raya • Pulang Pisau • Kapuas 	Pertanian (tanaman pangan), Perikanan darat, Pariwisata
Zona 3 (Timur)	<ul style="list-style-type: none"> • Murung Raya • Barito Utara • Barito Selatan • Barito Timur 	Batubara, Hasil hutan (kayu, rotan, dll), Karet, HOB (Heart Of Borneo)

Sumber: RPJMD Provinsi Kalimantan Tengah, 2016-2021

Selain komoditas karet, kelapa sawit juga mengalami penurunan harga yang cukup tajam. Produksi minyak sawit dunia didominasi oleh Indonesia dan Malaysia yang secara total menghasilkan hampir 90 persen dari total produksi minyak sawit dunia. Petani kelapa sawit menjerit karena harga panen kelapa sawit tidak seimbang dengan harga pemeliharaannya. Hal ini akan berdampak langsung pada kesejahteraan petani yang mengusahakannya.

Di lain pihak dalam jangka panjang prospek minyak kelapa sawit ini cukup baik seiring perkembangan populasi dunia. Hal ini menyebabkan peningkatan konsumsi produk-produk dengan bahan baku minyak sawit. Seperti produk makanan dan kosmetik. Selain itu pemakaian *biofuel* sebagai pengganti minyak bumi dan batubara di berbagai negara sedang digalakkan. Terkait dengan hal tersebut, Indonesia harus mengembangkan industri hilir berbahan baku kelapa sawit, sehingga volatilitas harga kelapa sawit di pasaran dunia tidak berdampak signifikan.

Penurunan harga yang juga dirasakan dampaknya di Regional Kalimantan termasuk Kalimantan Tengah adalah penurunan harga batubara. Selama periode 2010-2016 penurunan harga batubara mencapai 53,5 persen. Hal ini menyebabkan sebagian kalangan usaha membatasi produksi dan sebagian lagi menghentikan sementara aktivitas tambang sambil menunggu harga membaik kembali. Dampak krisis yang terjadi di Eropa berimbas ke wilayah lain, sehingga banyak industri yang mengalami penurunan produksi. Beberapa provinsi penghasil batubara kemudian mengalami pelambatan pertumbuhan ekonomi bahkan perekonomian Kalimantan Timur mengalami kontraksi akibat harga batubara turun.

Sebagai negara dengan pengekspor bahan komoditas mentah, pemerintah sudah terfokus untuk merangsang pembentukan

industri pengolahan hilir. Hal ini untuk menghindari perekonomian Indonesia yang rentan terhadap fluktuasi harga komoditas primer di pasar global dan untuk memberikan nilai tambah pada produk-produk ekspor.

Pertumbuhan sektor industri akan mempercepat pemerataan pembangunan dan kesejahteraan penduduk. Oleh sebab itu pemerintah telah menyiapkan skema industri hulu sampai hilir, yang pada akhirnya ditujukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Untuk mewujudkan alternatif tersebut diperlukan pemetaan wilayah pengembangan berbasis potensi yang mampu mendekatkan jarak antara bahan baku dan proses produksi, serta jasa terkait sampai produk akhir. Integrasi tersebut akan meminimalisir biaya produksi, yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing produk-produk Indonesia.

Tabel 2.3.

Harga Komoditas Minyak Sawit, Batubara, dan Karet di Pasar Global, 2010-2016

Komoditas	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Minyak kelapa sawit (\$/mt)	1 109,00	1 053,00	776,00	849,00	693,00	568,00	566,00	-49,0
Minyak int sawit (\$/mt)	1 626,00	1 298,00	762,00	827,00	968,00	847,00	894,00	-45,0
Batubara (\$/mt)	107,16	113,78	92,88	87,81	62,44	52,13	49,82	-53,5
Karet RSS3 Singapura (bc/mt)	4,31	3,37	2,90	2,51	1,60	1,25	1,23	-71,5
Karet TSR20 Singapura (c/kg)	4,24	3,33	3,11	3,04	1,48	1,17	1,08	-74,5

Catatan: data kondisi bulan Desember

Sumber: *World Bank, Commodity Market Review*

bab

3



Pengembangan
Potensi Ekonomi
Lokal

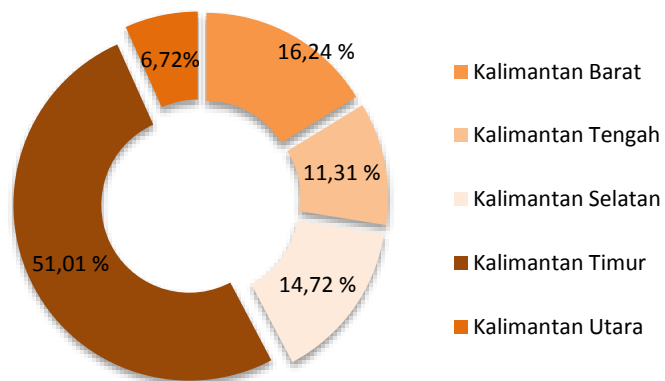
Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal

1. Optimalisasi Sektor Potensial untuk Pemerataan Pembangunan

Keunggulan komparatif suatu wilayah ditentukan oleh ketersediaan faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam, modal, tenaga kerja dan teknologi. Potensi faktor produksi yang dimiliki suatu wilayah tersebut akan mempengaruhi efisiensi nilai ekonomi yang dikembangkan. Untuk mewujudkan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, pemerintah perlu mengoptimalkan keunggulan komparatif wilayah. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Dengan demikian produk barang atau jasa yang dikembangkan akan lebih efisien sehingga mempunyai daya saing dan keunggulan kompetitif yang tinggi baik di tingkat domestik maupun regional.

Untuk mencapai daya saing perekonomian dan keunggulan kompetitif, semua elemen pembangunan harus terkonsep mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019. Oleh karenanya diperlukan efisiensi di semua elemen pembangunan yang meliputi Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), dan infrastruktur. Namun demikian tidak sedikit kendala yang dihadapi untuk mengoptimalkan elemen-elemen tersebut. Salah satunya adalah adanya ketimpangan pembangunan antar wilayah.

Gambar 3.1
Distribusi PDRB menurut Provinsi di Pulau Kalimantan, 2016



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Saat ini Pulau Jawa masih mendominasi kegiatan ekonomi Indonesia dengan kontribusi yang hampir mencapai 60 persen PDB Indonesia. Sementara itu, Pulau Kalimantan baru berkontribusi 9 persen dari PDB Indonesia. Ketimpangan ini pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan kondisi demografi dan kandungan SDA (Sjafrizal, 2008). Dari kontribusi Pulau Kalimantan terhadap PDB Indonesia, 50 persen lebih disumbang oleh Provinsi Kalimantan Timur, sementara itu Kalimantan Tengah baru bisa menyumbang 11 persen saja.

Salah satu strategi yang telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi ketimpangan pembangunan antarwilayah adalah dengan konsep pembangunan berdimensi wilayah. Dalam RPJMD Provinsi Kalimantan Tengah 2016-2021, pembangunan kewilayahan menjadi fokus pembangunan/prioritas dengan mengembangkan potensi daerah berdasarkan komoditi ataupun keunggulan daerah. Hal ini bertujuan untuk memberikan manfaat ekonomi bagi kesejahteraan rakyat. Pembangunan kewilayahan ini ditinjau berdasarkan dokumen perencanaan pada level nasional, provinsi, maupun kota/kabupaten, tinjauan-tinjauan dan data pendukung lainnya sebagai bagian dari proses pembangunan. Pembangunan wilayah yang memperhatikan aspek keruangan (spasial) sangat diperlukan untuk menentukan daerah-daerah potensial untuk dikembangkan lebih lanjut. Hal ini juga membantu arah kebijakan pemerintah dalam mendorong percepatan pembangunan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi, sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi.

Untuk keperluan perencanaan pembangunan berbasis kewilayahan dengan optimalisasi sektor unggulan dibutuhkan data yang akan menjadi acuan bagi penentuan program-program yang

tepat guna dan tepat sasaran. Salah satu kegiatan Sensus Ekonomi 2016 (SE2016) adalah Pendaftaran Rumah tangga SE2016 (SE2016-L). Hasil SE2016-L merupakan data dasar yang akan memberikan gambaran yang jelas tentang struktur dan potensi kegiatan usaha baik di tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten/kota.

2. Potensi Ekonomi Regional

Dalam RPJMN 2015-2019 serta dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2018, Pemerintah, dalam hal ini Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas), telah menyusun Kerangka Pengembangan Wilayah yang berbasis potensi ekonomi wilayah. Kerangka tersebut merupakan kelanjutan dan pengembangan dari beberapa rencana pengembangan wilayah berbasis ekonomi pada periode-periode sebelumnya. Prioritas pengembangan wilayah tersebut dilandasi oleh potensi yang dimiliki oleh kawasan/wilayah dengan pendekatannya adalah pulau atau kawasan.

Berdasarkan RPJMN 2015-2019, tema pembangunan wilayah Pulau Kalimantan adalah sebagai berikut.

- Mempertahankan fungsi Kalimantan sebagai paru-paru dunia, dengan meningkatkan konservasi dan rehabilitasi DAS, lahan kritis, hutan lindung, dan hutan produksi; serta mengembangkan sistem bencana alam banjir dan kebakaran hutan;
- Lumbung energi nasional dengan pengembangan hilirisasi komoditas batu bara, termasuk pengembangan energi baru terbarukan berbasis biomassa dan air atau matahari atau sesuai dengan kondisi SDA masing-masing provinsi;
- Pengembangan industri berbasis komoditas kelapa sawit, karet, bauksit,

bijih besi, gas alam cair, pasir zirkon dan pasir kuarsa;

- Menjadikan Kalimantan sebagai salah satu lumbung pangan nasional.

Selain berdasarkan dokumen-dokumen perencanaan pembangunan kewilayahan, potret potensi ekonomi di suatu wilayah dapat dipetakan berdasarkan data yang akurat berdasarkan potensi sumber daya. Keunggulan komparatif antarwilayah menjadi menarik untuk dikaji, sehingga pemetaan komoditas atau kegiatan ekonomi di suatu wilayah menjadi lebih jelas dan tepat.

Setiap wilayah mempunyai komoditas-komoditas unggul yang akan diintegrasikan dengan kegiatan ekonomi sehingga menghasilkan produk-produk yang lebih efisien dan berdaya saing. Berdasarkan pemikiran Salvatore (2007) mengenai keunggulan komparatif, dapat dianalogikan bahwa wilayah yang memiliki keunggulan komparatif didasarkan pada rendahnya *opportunity cost* dalam menghasilkan suatu produk. Jika suatu proses produksi dengan bahan baku dari wilayah yang bersangkutan akan sangat efisien dan menurunkan *opportunity cost*. Dengan demikian produk tersebut akan lebih mudah bersaing baik pada pasar domestik maupun global. Oleh sebab itu menakar potensi ekonomi di suatu wilayah merupakan langkah awal untuk menghasilkan produk yang dapat bersaing sekaligus akan meningkatkan pendapatan negara dan masyarakat.

Data hasil SE2016 hasil listing mampu menakar potensi ekonomi tersebut sampai pada level kabupaten/kota. Data SE2016 hasil listing juga menyediakan informasi mengenai aktivitas ekonomi dan tenaga kerja seluruh sektor di luar pertanian hingga level administrasi terkecil. Oleh sebab itu, informasi ini sangat penting dalam mengukur potensi dari nilai ekonomi di

suatu wilayah. Ketersediaan data yang lengkap jika ditunjang oleh metodologi yang tepat akan menghasilkan informasi yang bermanfaat.

Untuk mengukur potensi ekonomi di suatu wilayah terdapat tiga metode yaitu:

1. *Regional Account (Income - Expenditure) Approach* yang mengukur nilai ekonomi dari suatu wilayah berdasarkan produk atau kegiatan ekonomi pada setiap sektor di suatu wilayah.
2. *Input Output Approach* yang mengukur kegiatan ekonomi di suatu wilayah dari nilai pemanfaatan faktor produksi atau input baik yang tersedia di wilayah tersebut maupun yang berasal dari wilayah lain untuk menghasilkan output tertentu.
3. *Economic Base Approach* yaitu dengan mengukur nilai produksi, aktivitas ekonomi, dan pertumbuhan setiap sektor ekonomi sehingga menghasilkan kelompok struktur perekonomian daerah menjadi sektor unggulan dan bukan unggulan.

Pengukuran potensi ekonomi di suatu wilayah berdasarkan data SE2016 dapat menggunakan pendekatan teori *Economic Base Approach*. Teori ini didasarkan pada perkembangan peran sektor ekonomi, baik di dalam wilayah maupun ke luar wilayah terhadap pertumbuhan perekonomian wilayah tersebut. Dari metode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi dua sektor yaitu sektor unggulan dan sektor bukan unggulan.

Konsep dasar *economic base* terletak pada asumsi bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dari suatu wilayah ditentukan oleh pertumbuhan ekspor dari wilayah yang

mampu mendatangkan pendapatan dari luar wilayah. Sektor-sektor yang kinerja ekspornya baik dan tumbuh pesat dikategorikan sebagai *base activities/sectors* (sektor unggulan). Sebaliknya, kategori lapangan usaha yang tidak memiliki performa ekspor yang tinggi dapat dikategorikan sebagai *non-base sectors* (sektor bukan unggulan). Analisis dari sektor unggulan dan bukan unggulan didasarkan pada nilai tambah atau lapangan pekerjaan yang diciptakan (jumlah tenaga kerja yang terserap).

Untuk mendapatkan sektor/kategori unggulan di suatu wilayah, beberapa metode pengukuran yang umum digunakan antara lain *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift-Share*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen. Penjelasan mengenai metode-metode tersebut dapat dilihat di catatan teknis.

3. Pemetaan Hasil Pengukuran Potensi Ekonomi Daerah

Dengan menggunakan keempat metode dalam pengukuran potensi keunggulan sektoral antar wilayah, dilakukan pemetaan hasil berdasarkan pulau atau wilayah dari data SE2016-L. Adapun potret keunggulan di

Kalimantan Tengah adalah sebagai berikut:

- Kategori Unggulan dari sisi penyerapan tenaga kerja:
 1. Pertambangan dan Penggalian, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah (Kategori B,D,E),
 2. Konstruksi (Kategori F),
 3. Informasi dan Komunikasi (Kategori J),
 4. Pendidikan (Kategori P).
- Kategori Potensi dari sisi pertumbuhan dan kontribusi:
 1. Industri Pengolahan (Kategori C),
 2. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor (Kategori G),
 3. Pengangkutan dan Pergudangan (Kategori H),
 4. Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum (Kategori I),
 5. Aktivitas Keuangan dan Asuransi (Kategori K),
 6. *Real Estate* (Kategori L),
 7. Jasa Perusahaan (Kategori M dan N),
 8. Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial (Kategori Q), dan Jasa Lainnya (Kategori R,S,U)

bab

4

Sumber Daya **Energi**
dan Mineral sebagai
Salah Satu Penguat
Ekonomi

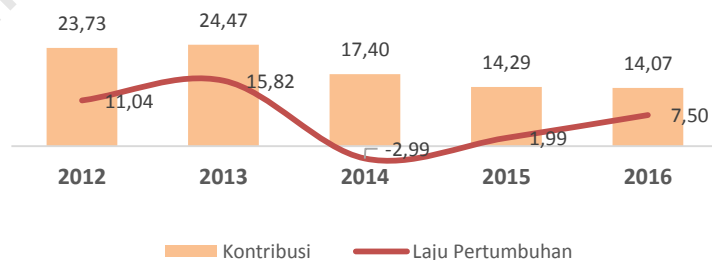
Sumber Daya Energi dan Mineral sebagai Salah Satu Penguat Ekonomi

1. Keunggulan Komparatif

Kalimantan Tengah merupakan daerah dengan sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan sumber daya alam yang menjanjikan inilah yang perlu dikelola secara tepat. Potensi sumber daya sebagai gambaran potensi ekonomi wilayah perlu difokuskan agar perencanaan pembangunan berbasis kewilayahan dapat dioptimalisasi.

Kekayaan alam yang melimpah di Bumi Tambun Bungai salah satunya adalah bahan tambang seperti batubara, emas (dan mineral pengikat seperti perak), bijih besi, pasir zircon (termasuk ilmenit dan rutil), galena, mineral bukan logam, intan, bauksit, dan batuan (bahan untuk bangunan). Dari keseluruhan jenis pertambangan tersebut, tambang batubara masih mendominasi baik terkait eksplorasi (1.664.518 Ha) maupun produksinya (944.043 Ha).

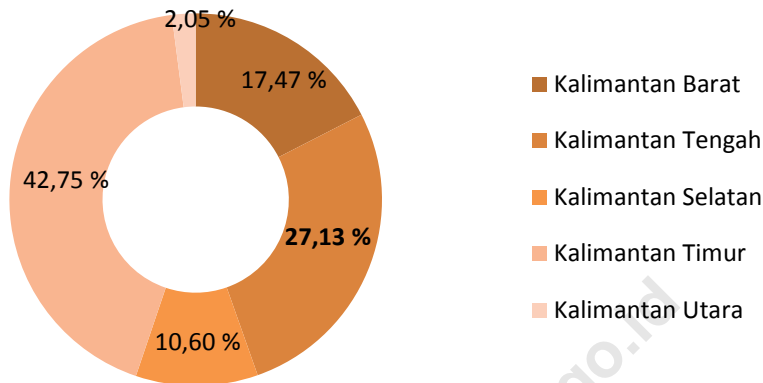
Gambar 4.1
Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Pertambangan, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah Terhadap PDRB Non Pertanian, 2012-2016



Selain memiliki cadangan sumber daya mineral, wilayah perairan Kalimantan Tengah kaya akan sumber daya perikanan. Ikan dan udang sebagai salah satu jenis komoditi ekspor Kalimantan Tengah mengalami peningkatan setiap tahun. Keberadaan sebelas sungai besar dan sekitar 33 sungai kecil/anak sungai, menjadi salah satu ciri khas Kalimantan Tengah. Sungai Barito dengan panjang mencapai 900 km dengan kedalaman berkisar antara 6 hingga 14 m, merupakan sungai terpanjang di wilayah ini dan dapat dilayari hingga 700 km.

Gambar 4.2.

Jumlah Tenaga Kerja Aktivitas Pertambangan, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah Tahun 2016



Sumber : SE2016 Hasil Listing (diolah)

Kalimantan Tengah memiliki keunggulan komparatif dalam sektor yang berbasis sumber daya alam. Berdasarkan hasil identifikasi melalui instrumen *Economic Based Approach*, Kategori B, Kategori D dan E di Kalimantan Tengah terkategori sebagai sektor unggulan. Aktivitas dalam kategori D,E terdiri dari dua kegiatan besar yaitu: Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin (Kategori D) dan Pengelolaan air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, serta Aktivitas Remediasi (Kategori E). Kategori D mencakup kegiatan pengadaan tenaga listrik, gas alam, uap panas, air panas dan sejenisnya melalui jaringan, saluran atau pipa infrastruktur permanen. Sedangkan Kategori E mencakup kegiatan ekonomi/lapangan usaha yang berhubungan dengan pengelolaan air dan pengelolaan berbagai bentuk limbah/sampah yang dapat mencemari lingkungan.

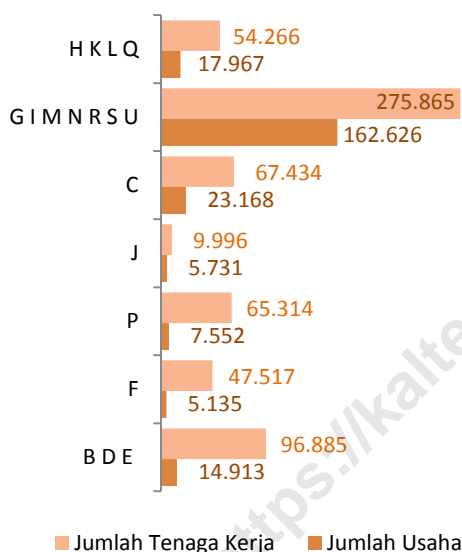
Hal ini sejalan dengan dokumen perencanaan pemerintah pusat. Kategori B, D dan E merupakan sektor-sektor yang akan terus di kembangkan. Dalam RKP 2018 (Perpres Nomor 79 tahun 2017), terdapat beberapa poin target pembangunan ke

depan, diantaranya (1) Peningkatan kegiatan eksplorasi dan eksploitasi migas konvensional di 8 wilayah kerja (2) Penyediaan energi praelektifikasi Lampu Tenaga Surya Hemat Energi (LTSHE) di Kalimantan Tengah. Dari target pemerintah tersebut, tentunya memberikan peluang tersendiri bagi aktivitas bisnis di provinsi ini.

Aktivitas Pertambangan, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah merupakan salah satu sektor penggerak utama perekonomian di Kalimantan Tengah. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, sektor ini mengalami pertumbuhan yang positif. Hingga tahun 2016, sektor ini tumbuh sekitar 7,50 persen. Pertumbuhannya termasuk pertumbuhan tertinggi ketiga di antara sektor-sektor ekonomi yang lain, setelah Sektor Pengangkutan dan Pergudangan (Kategori H) dan Sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum (Kategori I). Selain itu, sektor ini menyumbang 15,30 persen terhadap perekonomian daerah sehingga menjadikannya sebagai kontributor PDRB non pertanian terbesar ketiga di Kalimantan Tengah dengan proporsi terbesar pada kategori B (Pertambangan dan Penggalian).

Kategori B,D, dan E merupakan sektor-sektor yang menyerap banyak tenaga kerja. Kalimantan Tengah menjadi provinsi dengan jumlah tenaga kerja terbanyak kedua di pulau Kalimantan, setelah Kalimantan Timur. Sebanyak 96 ribu tenaga kerja di Kalimantan Tengah menggantungkan hidupnya pada sektor ini.

Gambar 4.3.
Jumlah Usaha dan Tenaga Kerja Menurut
Kategori Lapangan Usaha, 2016



Sumber : SE2016 Hasil Listing (diolah)

Jumlah tenaga kerja yang besar pada sektor Pertambangan, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah, tidak mengherankan jika sektor ini memiliki keunggulan komparatif dalam hal penyerapan tenaga kerja di regional Kalimantan. Penyerapan tenaga kerja, kontribusi serta pertumbuhan ekonomi yang tinggi, memungkinkan kategori ini untuk menjadi penggenjot perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Hasil SE2016 Listing menyebutkan bahwa hampir 15 ribu unit usaha bergerak di berbasis energi, pengelolaan air dan limbah. Sekitar 98,51 persen di antaranya tergolong

kelompok Usaha Mikro Kecil (UMK) yaitu usaha yang jumlah omsetnya di bawah 2,5 milyar rupiah dan hanya 1,49 persen sisanya merupakan Usaha Mikro Besar (UMB). Jumlah UMK yang besar ini didominasi oleh usaha pertambangan rakyat. Di mana, hanya boleh mengeksplorasi tambang di wilayah yang telah ditetapkan sebagai wilayah pertambangan rakyat. Selain itu juga, usaha pertambangan rakyat hanya diizinkan menggunakan pompa mekanik, penggelundungan atau permesinan dengan jumlah tenaga maksimal 25 *horse power* untuk satu Izin Pertambangan Rakyat dan tidak menggunakan alat berat dan bahan peledak.

Dari sisi kontribusi sektor Pertambangan, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah di Kalimantan Tengah, dapat dikatakan masih kalah bersaing dengan pertumbuhan sektor ini di regional Kalimantan. Kalimantan Timur masih mendominasi kontribusi sektor ini. Meskipun demikian, sektor ini memiliki keunggulan kompetitif yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor Provinsi Kalimantan Tengah.

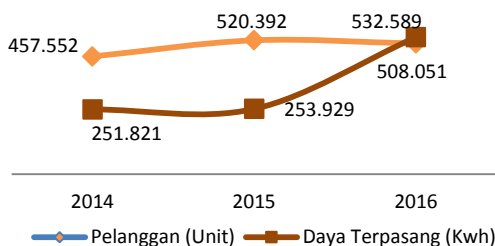
2. Penguatan Sektor Energi dan Mineral di Kalimantan Tengah

Komoditas ekspor Kalimantan Tengah masih sebatas ekspor bahan mentah khususnya komoditas tambang berupa mineral dan batubara. Kondisi ini menyebabkan dunia pertambangan Kalimantan Tengah terpuruk ketika diterapkannya Undang Undang No 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara (MINERBA) yang pemberlakuannya jatuh pada Januari 2014. UU ini dibuat juga untuk mencegah lonjakan ekspor besar-besaran barang tambah mentah dan juga untuk menjaga stok sumber daya alam daerah. Akibatnya, pada Tahun 2014, pertumbuhan Kategori lapangan usaha pertambangan, energi, pengelolaan air dan limbah berkontraksi hingga -2,99.

Jalan keluar untuk pelarangan ekspor ini adalah dengan mengharuskan barang tambang tersebut diolah lebih lanjut. Selain dapat memberikan nilai tambah batubara, juga pada akhirnya dapat memberikan pemasukan yang tinggi bagi daerah. Hal ini sejalan dengan program pemerintah daerah berkenaan tentang hilirisasi industri. Hilirisasi industri merupakan strategi yang tepat untuk negara-negara yang mempunyai sumber daya alam, sumber mineral dan sumber energi yang berlimpah dan dapat menggunakan bahan-bahan yang dihasilkan oleh sektor ini sebagai input bagi proses industrialisasi. Hilirisasi industri yang diarahkan menghendaki tercapainya tujuan strategis, antara lain mengurangi ketergantungan impor dan penguatan struktur industri.

Dengan adanya hilirisasi akan menghemat pemakaian BBM atau gas yang disubsidi. Selain itu, yang dapat dilakukan adalah dengan membuat briket batubara agar dapat dimanfaatkan masyarakat luas. Hilirisasi batu bara juga memungkinkan munculnya diversifikasi industri lebih ke hilir maka "supply chain" dari hulu ke hilir semakin berkembang dan "economic scale" untuk mengembangkan infrastruktur yang akan mendukung supply chain ini dimungkinkan serta "sharing capacity" bagi industri lain menjadi terbuka.

Gambar 4.4
Jumlah Pelanggan dan Daya Terpasang di PLN Kalimantan Tengah, 2014-2016

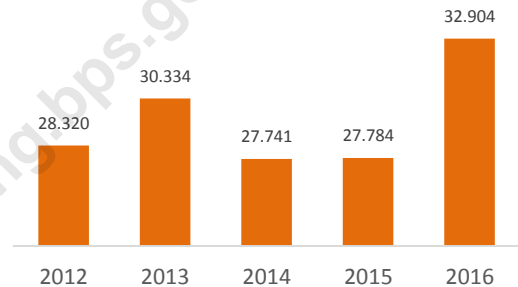


Sumber : Provinsi Kalimantan Tengah dalam Angka 2017

Dalam hal penyediaan energi listrik, prospek

Kalimantan Tengah cukup besar. Hal ini didukung oleh data jumlah pelanggan listrik yang semakin meningkat di wilayah ini. Dari data jumlah pelanggan dan daya terpasang di PLN Kalimantan Tengah 2014-2016, jumlah pelanggan listrik Kalimantan Tengah mencapai 532 ribu pelanggan pada tahun 2016. Angka ini meningkat dari data tahun 2014 yang hanya 457 ribu pelanggan.

Gambar 4.5
Banyaknya Air Bersih yang Disalurkan Menurut Jenis Konsumen dan Kabupaten/Kota (000 m³) di Provinsi Kalimantan Tengah, 2016



Sumber: Provinsi Kalimantan Tengah Dalam Angka 2017

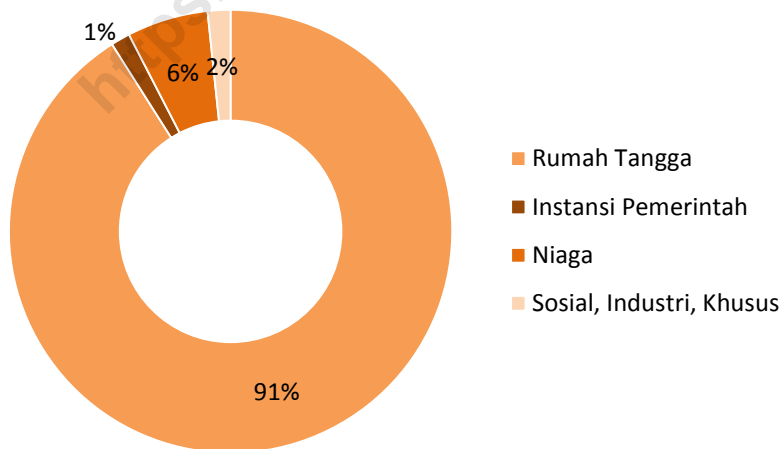
Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah berfokus pada program "Kalteng Tarang" dengan tujuan terpenuhinya kebutuhan energi listrik bagi kebutuhan rumah tangga dan industri yang terjangkau, hijau dan berkualitas di seluruh wilayah Kalimantan Tengah. Sehingga potensi bahan tambang yang melimpah di Kalimantan Tengah ini dimanfaatkan untuk pembangunan pembangkit listrik tenaga uap di beberapa kabupaten. Langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mewujudkan program tersebut selain pembangunan PLTU adalah pembangunan PLTA, pembangunan PLTMG, pembangunan jaringan transmisi tegangan tinggi serta pembangunan jaringan transmisi kabel listrik bawah laut Kalimantan Tengah - Jawa Tengah.

Di sisi lain, aktivitas Pengelolaan Air yang termasuk dalam Kategori E sangat diperlukan sektor lain, seperti industri, perdagangan dan jasa-jasa. Air bersih diperlukan sebagai bahan input dan operasional perusahaan. Dalam hal ini usaha yang menggunakan air bersih diantaranya industri pengolahan dan kelompok niaga kecil dan niaga besar. Niaga kecil contohnya kios/warung pedagang kaki lima, toko, rumah makan, bengkel kecil, dll, sedangkan niaga besar meliputi perusahaan importir, eksportir, swalayan, gedung bertingkat, dan usaha-usaha besar lainnya. Indikasi penggunaan air oleh sektor-sektor tersebut dapat terlihat dari volume dan nilai air bersih yang disalurkan pada pelanggan niaga dan industri. Gambar 4.3 tersebut dapat terlihat adanya peningkatan volume air bersih yang disalurkan ke pelanggan pada tahun 2016 jika dibanding tahun sebelumnya.

Goals (SDGs) untuk memastikan keberadaan dan keberlanjutan pengelolaan air dan sanitasi untuk semua, Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah juga menyelenggarakan program peningkatan sumber daya air di Kalimantan Tengah, antara lain melalui pengembangan sistem jaringan pengelolaan sumber daya air, meliputi: wilayah sungai, danau, daerah irigasi, daerah rawa dan tambak, termasuk pengamanan pantai, pengendalian banjir dan longsor tebing dalam rangka menunjang peningkatan produktivitas, sektor pertanian tanaman pangan, terutama padi, yang berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan petani. Terkait dengan pengelolaan daerah pesisir dan pantai, dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan nelayan, melalui peningkatan fasilitas sarana dan prasarana, akses permodalan dan pasar teknologi.

Seiring dengan *Sustainable Development*

Gambar 4.6
Jumlah Pelanggan Menurut Jenis Pelanggan PDAM di Kalimantan Tengah Tahun 2016



Sumber : Provinsi Kalimantan Tengah Dalam Angka 2017



bab 5



Konstruksi
Sektor **Pendorong**
Pembangunan
Infrastruktur
Kalimantan Tengah

Konstruksi

Sektor Pendorong

Pembangunan Infrastruktur

Kalimantan Tengah

1. Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional

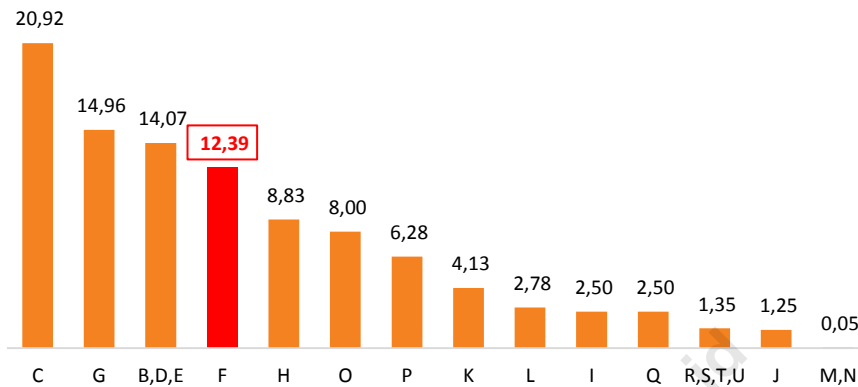
Kalimantan Tengah merupakan provinsi terluas di Pulau Kalimantan. Dengan luas wilayah mencapai 153.564 km², aksesibilitas antar daerah di provinsi tersebut menjadi salah satu tantangan tersendiri. Percepatan pembangunan infrastruktur menjadi kunci penting dalam menjawab tantangan tersebut.

Pembangunan infrastruktur yang memadai akan membawa dampak positif di berbagai aspek. Lancarnya konektivitas antar daerah akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan daya saing. Dengan tersedianya infrastruktur yang berkualitas, maka biaya transportasi dan logistik akan turun. Hal ini dapat meningkatkan daya saing produk, mempercepat roda ekonomi, dan mengurangi ketimpangan antardaerah.

World Bank menyatakan bahwa infrastruktur berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dijumpai pada wilayah dengan ketersediaan infrastruktur yang mencukupi, yakni infrastruktur kebutuhan dasar dan konektivitas manusia, mulai dari air, listrik, energi hingga transportasi (jalan raya, kereta api, pelabuhan, dan bandara).

Dalam proses pembangunan infrastruktur di suatu wilayah, tentunya akan membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya pada sektor konstruksi. Pada tahun 2016, Kategori Konstruksi mampu menyumbang 12,39 persen terhadap nilai tambah bruto non-pertanian. Berdasarkan bidang pekerjaan konstruksi, sekitar 73,83 persen total nilai konstruksi yang diselesaikan di Kalimantan Tengah merupakan konstruksi bangunan sipil seperti pembangunan dan perbaikan jalan serta jembatan. Hal tersebut sejalan dengan program pemerintah yang mengedepankan peningkatan kualitas dan kapasitas infrastruktur transportasi.

Gambar 5.1
Distribusi Persentase PDRB Non Pertanian Kalimantan Tengah (Persen), 2016



Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Mengingat pembangunan infrastruktur akan menjadi program prioritas pemerintah baik pusat maupun daerah, pengembangan usaha pada sektor konstruksi masih cukup menjanjikan. Beberapa program pemerintah daerah yang rencananya akan dilaksanakan dalam beberapa tahun ke depan diantaranya pembangunan ruas jalan dalam rangka pengembangan kawasan industri dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), pembangunan ruas jalan dan jembatan secara *multi years*, serta pembangunan rel kereta api.

Selain itu, pada tahun 2018, pemerintah pusat juga merencanakan pembangunan beberapa proyek prioritas nasional di Kalimantan Tengah. Proyek prioritas tersebut adalah pembangunan Bandara Muara Teweh, pembangunan jalan akses menuju Bandara Muara Teweh, pembangunan jalan menuju Pelabuhan Teluk Sigintung Seruyan, serta peningkatan struktur jalan akses menuju Pelabuhan Bahaur Pulang Pisau. Seluruh proyek ini bertujuan mendukung kegiatan prioritas konektivitas nasional. Dengan adanya beberapa agenda prioritas

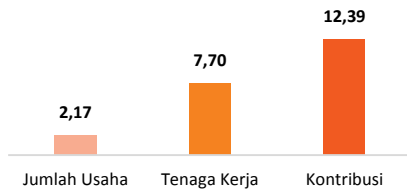
tersebut, diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi serta mengurangi ketimpangan baik antar individu maupun antar wilayah. Akan tetapi, pembangunan infrastruktur juga dapat membawa dampak negatif, seperti berkurangnya lahan produktif pertanian, pengurangan luasan lahan terbuka hijau serta kerusakan lingkungan di sekitar lokasi pembangunan

2. Serapan Tenaga Kerja Sektor Konstruksi

Berdasarkan Hasil *Listing* Sensus Ekonomi 2016, dari 237.092 usaha non pertanian di Kalimantan Tengah, terdapat 2,17 persen usaha yang bergerak di bidang konstruksi. Kategori ini mampu menyerap tenaga kerja sebesar 7,70 persen dari total tenaga kerja di luar sektor pertanian. Meskipun persentase jumlah usaha dan tenaga kerja sektor ini terbilang kecil, namun kontribusi sektor ini terhadap PDRB non pertanian Kalteng tahun 2016 relatif besar. Kontribusi sektor ini menduduki posisi keempat setelah sektor industri, perdagangan dan pertambangan. Dengan adanya beberapa program prioritas pembangunan infrastruktur baik yang dikelola pemerintah

daerah maupun pusat, tentu akan mendorong sektor ini menjadi lapangan usaha primadona Kalteng di masa yang akan datang.

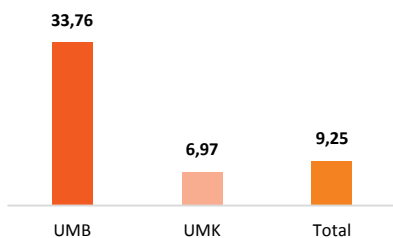
Gambar 5.2
Jumlah Usaha, Tenaga Kerja, dan Kontribusi Sektor Konstruksi Kalimantan Tengah (Persen), 2016



Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Rata-rata pekerja per usaha lapangan usaha konstruksi tergolong tinggi, yaitu 9-10 orang pekerja per usaha. Nilai tersebut merupakan tertinggi kedua setelah Kategori Aktivitas Keuangan dan Asuransi. Bahkan, pada skala Usaha Menengah Besar, rata-rata pekerja per usaha mencapai 33-34 orang per usaha. Tingginya rata-rata pekerja per usaha ini menunjukkan bahwa sektor konstruksi di Kalimantan Tengah dinilai unggul dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa selain berkontribusi besar terhadap perekonomian, sektor konstruksi merupakan lapangan usaha yang padat karya.

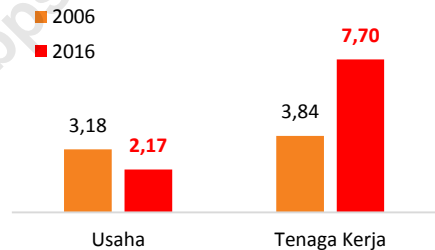
Gambar 5.3
Rata-rata Pekerja Per Usaha Kalimantan Tengah (Orang Per Usaha), 2016



Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Dalam rentang satu dekade, jumlah tenaga kerja sektor konstruksi mengalami kenaikan yang signifikan, meski jumlah usaha sektor ini sedikit mengalami penurunan. Jumlah tenaga kerja sektor ini naik hingga dua kali lipat. Kenaikan ini membuktikan bahwa sektor konstruksi mampu menyerap tenaga kerja dengan efektif. Tentunya, dengan serapan tenaga kerja yang terus meningkat, diharapkan tingkat pengangguran Kalimantan Tengah semakin terjaga.

Gambar 5.4
Jumlah Usaha dan Tenaga Kerja Sektor Konstruksi Kalimantan Tengah (Persen), 2006 dan 2016

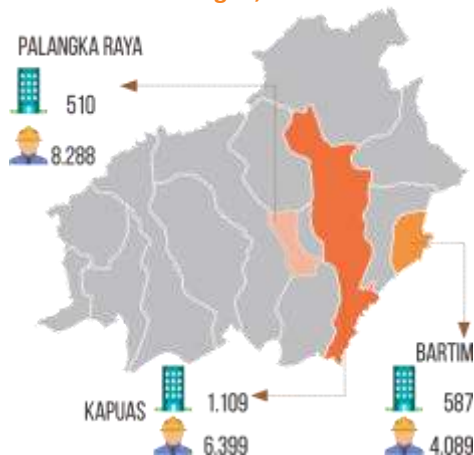


Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah

3. Tingkat Daya Saing Sektor Konstruksi di Regional Pulau Kalimantan

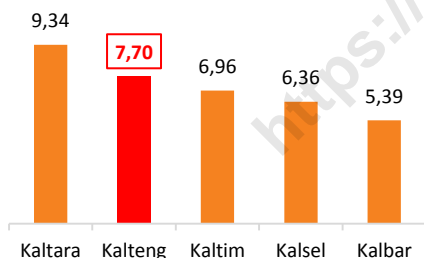
Usaha konstruksi di Kalimantan Tengah tersebar di seluruh kabupaten kota, namun terkonsentrasi pada zona tengah dan timur. Tiga daerah dengan jumlah usaha tertinggi pada kedua zona tersebut adalah Palangka Raya, Kapuas, dan Barito Timur. Jumlah usaha konstruksi di ketiga daerah tersebut mencapai 42,96 persen dari total usaha sektor konstruksi Kalimantan Tengah, dengan tenaga kerja sebesar 39,51 persen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketiga kabupaten tersebut cukup potensial untuk pengembangan sektor konstruksi. Meskipun proyek pembangunan infrastruktur dapat dilakukan di daerah lain.

Gambar 5.5
Tiga Daerah Dengan Jumlah Usaha
Konstruksi Tertinggi di Kalimantan
Tengah, 2016



Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Gambar 5.6
Persentase Tenaga Kerja
Sektor Konstruksi Pulau Kalimantan
(Persen), 2016

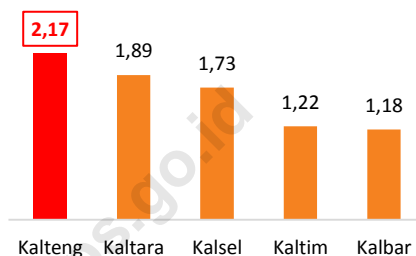


Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Tingginya kontribusi sektor konstruksi pada tahun 2016 mengindikasikan bahwa kinerja ekonomi sektor konstruksi terus mengalami kenaikan. Pada regional Pulau Kalimantan, konstruksi Kalimantan Tengah memiliki daya saing yang kuat serta mampu tumbuh lebih tinggi dibandingkan rata-rata konstruksi di pulau tersebut. Keunggulan kompetitif yang dimiliki sektor konstruksi provinsi ini menjadi pemicu kondisi tersebut. Sejalan dengan program pemerintah daerah yang memprioritaskan kuantitas dan kualitas

infrastruktur, maka diharapkan kinerja kategori konstruksi akan semakin terpacu. Hal ini tentu akan menjadi daya tarik bagi dunia luar, terutama dalam hal investasi di bidang infrastruktur.

Gambar 5.6
Persentase Jumlah Usaha
Sektor Konstruksi Pulau Kalimantan
(Persen), 2016

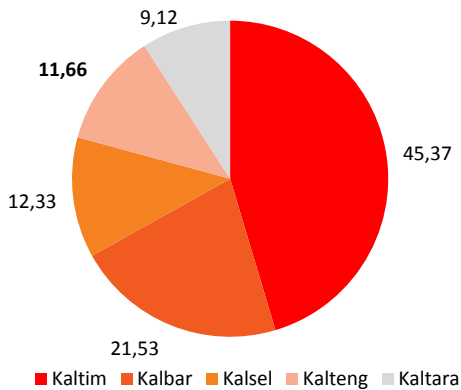


Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Keunggulan serapan tenaga kerja sektor konstruksi Kalimantan Tengah terbukti dari tingginya persentase tenaga kerja terhadap total tenaga kerja usaha non pertanian. Dari hasil *listing* SE2016 terlihat bahwa serapan tenaga kerja konstruksi Kalimantan Tengah berada pada peringkat kedua setelah Kalimantan Utara. Persentase tenaga kerja konstruksi Kalimantan Tengah sebesar 7,70 persen, sedangkan Kalimantan Utara mencapai 9,34 persen.

Tak jauh berbeda dengan persentase tenaga kerja, persentase jumlah usaha konstruksi di Kalteng menduduki peringkat pertama se-Pulau Kalimantan. Tingginya persentase ini menunjukkan bahwa geliat ekonomi sektor konstruksi di provinsi ini relatif sangat tinggi. Meskipun, nilai tambah sektor konstruksi Kalteng masih di bawah beberapa provinsi lain di Pulau Kalimantan. Dengan maraknya proyek pembangunan di Kalteng, ke depan kinerja ekonomi sektor tersebut tentu akan semakin bergairah. Dengan demikian, nilai tambah yang akan dihasilkan oleh kategori konstruksi akan semakin meningkat.

Gambar 5.6
Persentase PDRB
Sektor Konstruksi Pulau Kalimantan
(Persen), 2016



Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Unggulnya lapangan usaha konstruksi dalam menyerap tenaga kerja harus dimanfaatkan

dengan baik. Selain dengan menjalankan program pembangunan infrastruktur sesuai dengan agenda pemerintah, peningkatan kualitas tenaga kerja juga perlu dilakukan. Apalagi dengan berlakunya *ASEAN Economic Community*, tentu persaingan akan semakin ketat. Dengan peningkatan kompetensi tenaga kerja lokal pada sektor konstruksi, diharapkan masyarakat Kalimantan Tengah dapat bersaing serta mampu menjadi tuan rumah di daerahnya sendiri.

Di sisi lain, dampak negatif selama proses pemenuhan infrastruktur harus diantisipasi sedini mungkin. Sehingga tujuan utama dari pembangunan infrastruktur dapat tercapai, namun dampak negatif yang timbul dapat diminimalisir. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan perencanaan yang matang, baik dari sisi kebutuhan, ketersediaan sumber daya, atau analisis dampak lingkungan.



**Informasi dan Komunikasi
Primadona Baru
Dalam Perekonomian
Kalimantan Tengah**

Informasi dan Komunikasi Primadona Baru Dalam Perekonomian Kalimantan Tengah

1. Gambaran Umum Sektor Informasi dan Komunikasi Kalimantan Tengah

Informasi dan komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia dalam membantu kegiatan manusia baik di bidang pemerintahan maupun bidang ekonomi dan bisnis. Di era globalisasi, teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat. Kebutuhan akan informasi dan komunikasi dapat diakses melalui telepon seluler pintar dan komputer. Tingginya permintaan akan telepon pintar tidak terlepas dari kemudahan-kemudahan yang ditawarkan seperti dapat dibawa bepergian kemana-mana, lebih bersifat pribadi, menyimpan dan mendengarkan musik, foto, video, tersedianya kecanggihan teknologi dalam telepon seluler yang dapat mengakses internet. Dengan adanya internet informasi berkembang sangat cepat, setiap individu bisa dengan mudah memperoleh informasi. Meskipun demikian, masih terdapat kendala diantaranya masih belum meratanya infrastruktur jaringan telekomunikasi sehingga sinyal belum merata hingga ke seluruh pelosok desa di Kalimantan Tengah. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan kerjasama baik dari pemerintah maupun swasta.

Tabel 6.1
Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas yang Mempunyai Akses Terhadap Telepon Seluler dan Akses Internet di Kalimantan Tengah, 2015-2016

Alat Komunikasi	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Telepon Seluler			
2015	74,79	57,31	63,29
2016	75,42	56,07	62,89
Akses Internet *			
2015	33,75	12,58	19,82
2016	39,92	14,22	23,28

Sumber : Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Kalimantan Tengah 2016

Catatan : *menggunakan referensi waktu 3 bulan terakhir

Dari tabel 6.1 dapat dilihat bahwa lebih dari 60 persen penduduk sudah menggunakan telepon seluler. Jika dilihat berdasarkan wilayah, persentase penduduk yang menggunakan telepon seluler di perkotaan lebih besar dibanding di perdesaan. Namun jika dilihat dari persentase penduduk yang mengakses internet masih relatif rendah. Secara umum sekitar 23 persen penduduk sudah mengakses internet pada tahun 2016, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Penduduk perkotaan lebih banyak mengakses internet dibandingkan di perdesaan.

Meskipun kontribusi Sektor Informasi dan Komunikasi dalam PDRB non pertanian Kalimantan Tengah relatif kecil, yaitu sekitar 1 persen, tetapi perkembangan sektor ini sangat pesat. Dalam lima tahun terakhir (2012-2016), rata-rata pertumbuhan Kategori Informasi dan Komunikasi di Kalimantan Tengah sebesar 8,65 persen lebih tinggi dari rata-rata

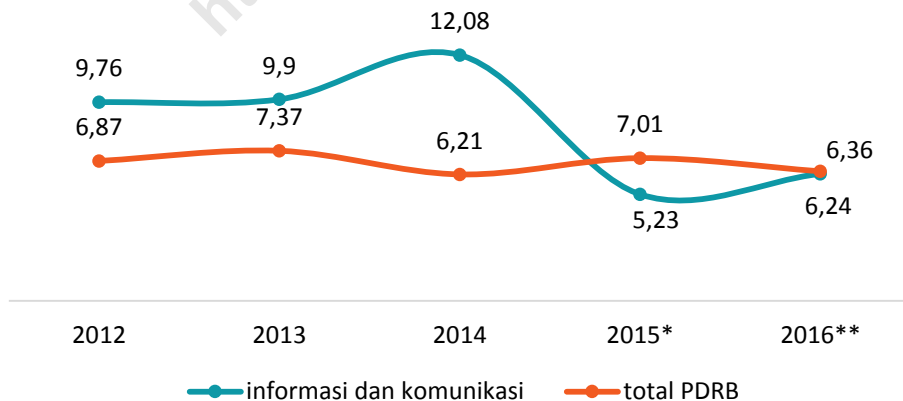
pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah yang tumbuh sebesar 6,76 persen.

2. Potret Sektor Informasi dan Komunikasi Hasil Listing SE2016 di Kalimantan Tengah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi perkembangan Sektor Informasi dan Komunikasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat mempengaruhi efisiensi seluruh kegiatan di berbagai bidang. Berdasarkan Hasil Listing Sensus Ekonomi 2016, dari 237.092 usaha non pertanian di Kalimantan Tengah, terdapat 2,42 persen usaha atau sekitar lima ribu usaha yang bergerak dalam produksi dan distribusi informasi dan komunikasi di Kalimantan Tengah. Sektor ini mampu menyerap tenaga kerja hampir sepuluh ribu orang atau sekitar 1,62 persen dari total tenaga kerja di luar sektor pertanian.

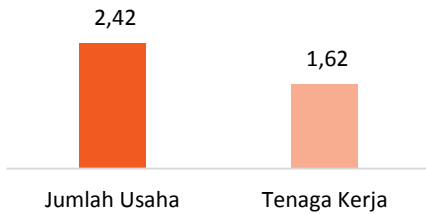
Gambar 6.1

Pertumbuhan Kategori Informasi dan Komunikasi dan Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah (Persen), 2012-2016



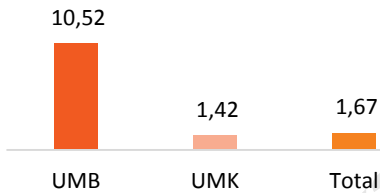
Sumber : Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kalimantan Tengah Menurut Lapangan Usaha, 2012-2016

Gambar 6.2
Jumlah Usaha dan Tenaga Kerja Sektor Informasi dan Komunikasi Kalimantan Tengah (Persen), 2016



Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Gambar 6.3
Rata-rata Pekerja Per Usaha Sektor Informasi dan Komunikasi Kalimantan Tengah (Orang Per Usaha), 2016



Sumber : BPS Kalimantan Tengah

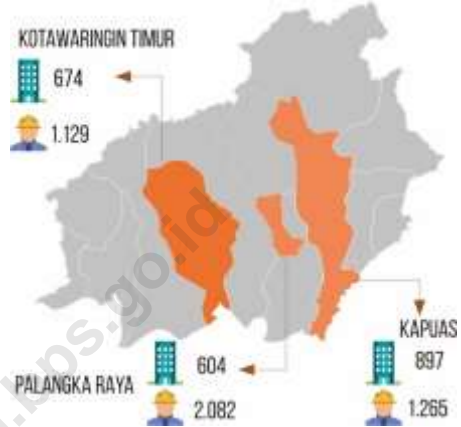
Dari jumlah usaha dan tenaga kerja yang ada di sektor ini terlihat bahwa rata-rata tenaga kerja per usaha sekitar 1-2 orang. Namun, pada skala Usaha Menengah Besar, rata-rata pekerja per usaha mencapai 10-11 orang.

Lebih dari 95 persen usaha di Sektor Informasi dan Komunikasi di Kalimantan Tengah merupakan usaha yang berskala mikro kecil (UMK). Meskipun persentase dan jumlah usaha masih relatif rendah, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta perubahan gaya hidup akan mendorong peningkatan permintaan yang membuat kategori ini berpotensi menjadi primadona perekonomian.

Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, jumlah usaha terbanyak di sektor ini berada di Kabupaten Kapuas (15,65

persen); Kabupaten Kotawaringin Timur (11,76 persen); dan Kota Palangka Raya (10,54 persen).

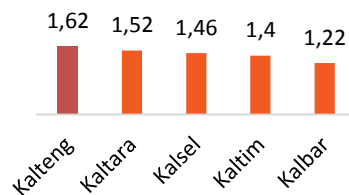
Gambar 6.4
Tiga Daerah Dengan Jumlah Usaha Informasi dan Komunikasi Tertinggi di Kalimantan Tengah, 2016



Sumber : Listing SE2016 (diolah)

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangat mendukung pertumbuhan usaha di sektor ini. Hal ini ditandai dengan tingginya pertumbuhan Sektor Informasi dan Komunikasi dibandingkan pertumbuhan ekonomi tidak hanya di Kalimantan Tengah, tetapi juga di provinsi-provinsi di Pulau Kalimantan. Dengan terus tumbuh dan berkembangnya sektor ini kedepannya usaha ini sangat berpotensi dalam menyerap tenaga kerja.

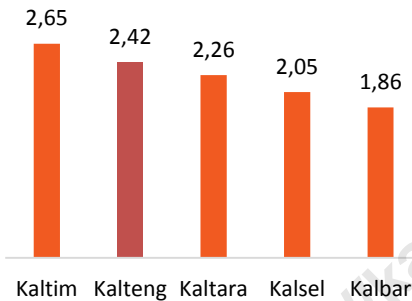
Gambar 6.5
Persentase Tenaga Kerja Sektor Informasi dan Komunikasi Pulau Kalimantan (Persen), 2016



Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Berdasarkan hasil *listing* SE2016 persentase tenaga kerja yang terserap di Sektor Informasi dan Komunikasi di Kalimantan Tengah menempati urutan pertama dibandingkan provinsi-provinsi di Pulau Kalimantan. Hal ini merupakan bukti bahwa Sektor Informasi dan Komunikasi di Kalimantan Tengah merupakan sektor yang unggul dalam menyerap tenaga kerja.

Grafik 6.6
Persentase Jumlah Usaha
Sektor Informasi dan Komunikasi Pulau
Kalimantan (Persen), 2016



Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Tidak jauh berbeda dengan jumlah tenaga kerja yang terserap, jumlah usaha Sektor Informasi dan Komunikasi Kalimantan Tengah menempati urutan kedua tertinggi di Pulau Kalimantan. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan sektor ini yang relatif tinggi sehingga usaha-usaha di Sektor Informasi dan Komunikasi sangat menjanjikan di masa depan. Selain itu perubahan gaya hidup pun turut andil

dalam meningkatkan jumlah permintaan akan produk dari usaha ini.

3. Perencanaan Pemerintah Daerah di Sektor Informasi dan Komunikasi

Sektor Informasi dan Komunikasi merupakan sektor yang berpotensi untuk terus tumbuh dan berkembang. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan dalam mendukung berbagai aktivitas manusia. Tidak hanya itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga sangat mendukung terciptanya inovasi dan dapat membuka keterisolasian suatu daerah seolah-olah suatu wilayah menjadi *borderless* serta berpotensi dalam menyerap tenaga kerja. Oleh karena itu berbagai perencanaan di bidang informasi dan komunikasi sangatlah dibutuhkan. Pemerintah daerah Kalimantan Tengah telah menyusun berbagai program untuk pemantapan infrastruktur dan tata ruang wilayah Kalimantan yang tertuang dalam RPJMD 2016-2021 Kalimantan Tengah. Program dalam rencana sistem jaringan telekomunikasi terdiri dari sistim jaringan *backbone* dalam bentuk kabel SKSO (Sistem Komunikasi Serat Optik) melalui jalur darat dan sistem komunikasi kabel laut melalui jalur laut; jaringan *remote metro junction* dalam bentuk kabel SKSO dan radio; dan sistim jaringan akses dalam bentuk kabel SKSO, kabel tembaga, radio akses, dan VSAT (*Very Small Aperture Terminal*). .

bab 7



Pendidikan

Investasi Nyata untuk
Pembangunan Manusia

Pendidikan




Investasi Nyata untuk Pembangunan Manusia

1. Gambaran Umum Pendidikan di Kalimantan Tengah

Keberhasilan pembangunan daerah tidak terlepas dari pengembangan kualitas sumber daya manusia. Sebagai subyek sekaligus obyek pembangunan, manusia harus memiliki standar minimal kualitas sumber daya manusia agar pencapaian pembangunan daerah lebih efektif. Dalam rangka memenuhi persyaratan tersebut, diperlukan usaha pembangunan manusia oleh pemerintah yang tentunya harus didukung oleh semua lapisan masyarakat (RPJMD Kalteng 2016-2021).

Salah satu unsur dominan dalam pembangunan manusia adalah pendidikan. Secara umum, sampai dengan tahun 2016, penduduk Kalimantan Tengah rata-rata hanya menyelesaikan jenjang pendidikan sampai kelas 2 SMP, dengan kata lain rata-rata lama sekolah di Kalimantan Tengah adalah delapan tahun. Namun jika dilihat dari angka partisipasi sekolah (APS) relatif meningkat dari tahun ke tahun.




Tabel 7.1 Angka Partisipasi Sekolah di Kalimantan Tengah (persen)

Tahun	 Usia 7-12 Tahun	 Usia 13-15 Tahun	 Usia 16-18 Tahun
2014	99,46	92,94	65,84
2015	99,54	93,13	66,00
2016	99,49	93,25	66,12

Sumber: Statistik Daerah Provinsi Kalimantan Tengah 2017

Sejalan dengan program pemerintah, sektor swasta di Kalimantan Tengah juga berperan aktif dalam bidang pendidikan. Pendidikan tidak hanya diselenggarakan melalui pembelajaran formal, tetapi juga diperoleh melalui pendidikan non formal. Dari seluruh penyelenggara pendidikan formal di Kalimantan Tengah, hampir 20 persen diselenggarakan oleh swasta. Jumlah sekolah di Kalimantan Tengah masih didominasi oleh Sekolah Negeri, namun tidak demikian halnya dengan jumlah tempat pendidikan pra sekolah. Pendidikan pra sekolah berfungsi memberikan rangsangan tumbuh kembang jasmani dan rohani agar siap memasuki tahapan pendidikan selanjutnya. Tahun 2016 jumlah Taman Kanak-kanak di Kalimantan Tengah mencapai 1.763 dengan 96,31 persennya adalah milik swasta.

Gambar 7.1
Jumlah Sekolah di Kalimantan Tengah
Tengah, 2016

	Negeri:	2 466
	Swasta:	426
	Negeri:	705
	Swasta:	254
	Negeri:	281
	Swasta:	160

Sumber: Provinsi Kalimantan Tengah Dalam Angka 2017

Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus juga tak dapat ditinggalkan dalam rangka peningkatan mutu sumberdaya manusia. Sekolah Luar Biasa adalah sistem penyelenggaraan pendidikan khusus yang terpisah dengan anak umum lainnya dimana anak – anak berkebutuhan khusus di tempatkan secara khusus sesuai dengan kebutuhannya. Tahun 2016 tercatat ada 22 Sekolah Luar Biasa di Kalimantan Tengah.

Pendidikan tinggi sebagai kelanjutan dari pendidikan menengah, diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

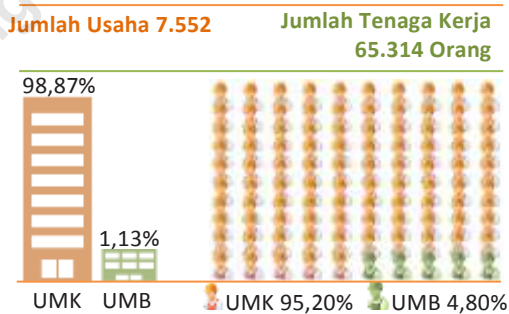
Tercatat ada sebanyak 41 perguruan tinggi pada tahun 2016 di Kalimantan Tengah, baik berupa universitas, sekolah tinggi, institut, akademi maupun politeknik. Salah satu di antaranya merupakan universitas negeri, yaitu Universitas Palangka Raya.

2. Potret Pendidikan Kalimantan Tengah Hasil Listing SE 2016

Kategori Pendidikan dalam SE 2016 mencakup kegiatan pendidikan pada

berbagai tingkatan dan untuk berbagai pekerjaan, baik secara lisan atau tertulis. Kategori ini juga mencakup pendidikan yang diselenggarakan oleh institusi yang berbeda dalam sistem sekolah umum pada tingkat yang berbeda-beda seperti halnya pendidikan untuk usia dewasa, program literasi dan lain-lain. Juga mencakup akademi dan sekolah militer. Kategori ini juga mencakup pendidikan khusus termasuk siswa cacat baik mental atau fisik. Kategori ini mencakup pendidikan negeri dan swasta juga mencakup pengajaran yang terutama mengenai kegiatan olahraga dan hiburan dan kegiatan penunjang pendidikan. Pendidikan dapat disediakan dalam ruangan, melalui penyiaran radio dan televisi, internet serta surat menyurat.

Gambar 7.2. Karakteristik Usaha Kategori Pendidikan Kalimantan Tengah



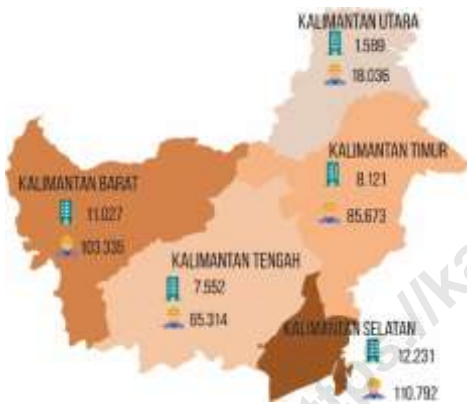
Sumber: Listing SE2016 diolah

Hasil Pencacahan Lengkap SE 2016 Kalimantan Tengah menunjukkan persentase jumlah usaha Kategori Pendidikan sebanyak 3,19 persen, sedangkan total tenaganya mencapai 10,58 persen. Nilai tersebut meningkat dibandingkan hasil Pencacahan Lengkap SE 2006 dengan jumlah usaha sebanyak 2,05 persen dan tenaga kerja sebanyak 7,90 persen.

Investasi pada dunia pendidikan tidak hanya memberikan keuntungan dalam bentuk materi, namun juga keuntungan moril dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia. Hasil pencacahan lengkap SE 2016

menunjukkan bahwa Kategori Pendidikan di Kalimantan Tengah masih didominasi oleh usaha dengan skala mikro kecil (UMK), baik dilihat dari jumlah usaha maupun jumlah tenaga kerja. UMK merupakan usaha dengan omzet/tahun kurang dari 2,5 miliar rupiah atau kekayaan bersih kurang dari 500 juta rupiah. Hanya 1,13 persen usaha di Kategori Pendidikan yang mempunyai skala usaha menengah besar (UMB) atau sebanyak 85 usaha. Sejalan dengan itu, jumlah tenaga kerja Kategori Pendidikan dengan skala UMB hanya 4,80 persen.

Gambar 7.3. Jumlah Usaha dan Tenaga Kerja Kategori Pendidikan



Sumber : Listing SE 2016 (diolah)

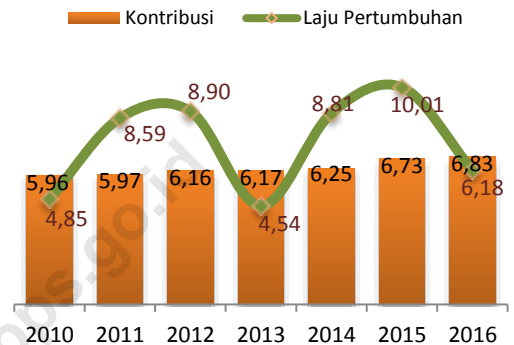
Jika dilihat di regional Kalimantan, Pencacahan Lengkap SE 2016 mencatat jumlah usaha Kategori Pendidikan terbanyak adalah di Provinsi Kalimantan Selatan, demikian juga dengan jumlah tenaga kerjanya. Sementara Kalimantan Tengah berada di urutan keempat. Hal ini cukup logis mengingat jumlah penduduk Kalimantan Selatan adalah 1,6 kali jumlah penduduk Kalimantan Tengah.

2. Peran Pendidikan Kalimantan Tengah terhadap Perekonomian

Ditinjau dari peran Kategori Pendidikan terhadap perekonomian Kalimantan Tengah, pada tahun 2016 kontribusinya terhadap PDRB non pertanian mencapai 6,83 persen,

cenderung meningkat dari tahun ke tahun, meskipun pertumbuhannya cenderung berfluktuasi.

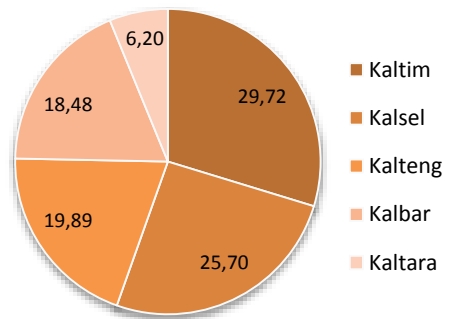
Gambar 7.4. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan PDRB Kategori Pendidikan (persen)



Sumber: PDRB Provinsi Kalimantan Tengah Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016

Total PDRB Kategori Pendidikan yang terbentuk di regional Kalimantan tahun 2016 sebesar 27,71 trilyun atau sebesar 3,53 persen dari total PDRB non pertanian atas dasar harga berlaku Kalimantan. Jika ditinjau per provinsi, Kalimantan Timur memiliki kontribusi terbesar, sedangkan Kalimantan Tengah berada di urutan ketiga.

Gambar 7.5. Kontribusi Kategori Pendidikan Provinsi-Provinsi di Pulau Kalimantan (persen), 2016



Sumber: BPS, 2016

Wilayah dengan jumlah usaha dan tenaga kerja Kategori Pendidikan terbanyak di Kalimantan Tengah adalah Kabupaten Kapuas, Kotawaringin Timur dan Kotawaringin Barat.

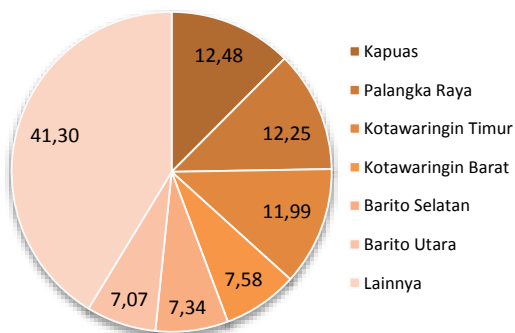
Gambar 7.6. Tiga Daerah Dengan Jumlah Usaha Pendidikan Tertinggi di Kalimantan Tengah, 2016



Sumber: Listing SE 2016 diolah

Sejalan dengan kontribusi PDRB Lapangan usaha menurut Kabupaten/Kota tahun 2016, dimana Kabupaten Kapuas memberikan sumbangan terbesar terhadap Kategori Pendidikan Kalimantan Tengah, sebesar 12,48 persen disusul Kota Palangka Raya dan Kabupaten Kotawaringin Timur

Gambar 7.7. Kontribusi Kategori Pendidikan Kabupaten/Kota terhadap Kategori Pendidikan Kalimantan Tengah (persen), 2016



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Tengah, 2016

Jika dikaitkan dengan kondisi tenaga kerja dari berbagai lapangan usaha di Kalimantan Tengah, masih banyak ditemukan pendatang dari luar wilayah. Hal ini berarti kualitas sumber daya manusia di Kalimantan Tengah masih belum dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja.

Pendidikan memiliki peran penting dalam penciptaan tenaga kerja berkualitas yang siap berkiprah membangun daerah. Dengan demikian investasi pada Kategori Pendidikan di Kalimantan Tengah masih perlu ditingkatkan. Meskipun di sisi lain Pemerintah Pusat maupun Daerah juga terus memacu program maupun kebijakan terkait dengan pendidikan melalui anggaran yang nilainya mencapai 20 persen dari total anggaran.

bab 8



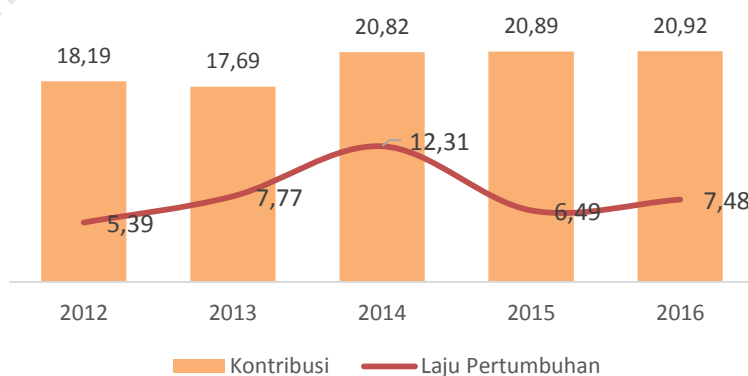
Prospek Sektor Potensial
di Masa Depan

Prospek Sektor Potensial di Masa Depan

1. Sektor Industri Pengolahan Berkontribusi Terbesar

Dari hasil analisis LQ, Sektor Industri Pengolahan memang belum seunggul sektor Pertambangan, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah, Sektor Konstruksi, Sektor Informasi dan Komunikasi, dan Sektor Pendidikan dalam hal penyerapan tenaga kerja. Meskipun demikian, sektor Industri Pengolahan bisa dikatakan salah satu sektor andalan perekonomian Kalimantan Tengah. Kontribusi lapangan usaha industri pengolahan dalam pembentukan PDRB Kalimantan Tengah terus meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2016, kategori ini berkontribusi sebesar 20,92 persen terhadap perekonomian Kalimantan Tengah dan memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB non pertanian. Sektor ini juga terus tumbuh. Rata-rata pertumbuhan sektor ini mencapai 7,89 persen selama lima tahun terakhir. Keberadaan industri pengolahan cukup dominan di Kalimantan Tengah baik dalam jumlah maupun dalam penyerapan tenaga kerja.

Gambar 8.1
Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Non Pertanian, 2012-2016



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Berdasarkan RPJMD Provinsi Kalimantan Tengah 2016-2021, pengembangan potensi di Kalimantan Tengah yang dilakukan dengan membagi Wilayah Kalimantan Tengah ke dalam tiga zona. Sebagian besar diarahkan pada hilirisasi industri mengingat begitu kayanya sumber daya alam Kalimantan Tengah.

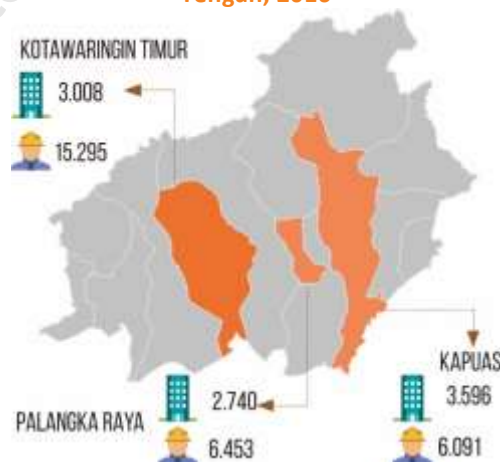
Tabel 8.1
Pengembangan Potensi Tiga Zona di Kalimantan Tengah

Zona	Kabupaten/ Kota	Pengembangan Potensi
(1)	(2)	(3)
Zona 1 (Barat)	<ul style="list-style-type: none"> Sukamara Lamandau Kotawaringin Barat Seruyan Kotawaringin Timur 	<ul style="list-style-type: none"> Industri Berbasis Sawit Industri Berbasis Metal Industri berbasis Perikanan Tangkap Taman Nasional Tanjung Puting
Zona 2 (Tengah)	<ul style="list-style-type: none"> Katingan Gunung Mas Palangka Raya Pulang Pisau Kapuas 	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan Kawasan Argo Industri Batanjung Budidaya Perikanan Sungai Taman Nasional Sebangau
Zona 3 (Timur)	<ul style="list-style-type: none"> Murung Raya Barito Utara Barito Selatan Barito Timur 	<ul style="list-style-type: none"> Pembangkit Tenaga Listrik Industri Berbasis Hasil Hutan Industri Berbasis Karet Konservasi Hayati di Pegunungan Muller Schwaner

Sumber: RPJMD Provinsi Kalimantan Tengah 2016-2021

Sementara itu, dari hasil Sensus Ekonomi 2016 Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa jumlah usaha kategori industri pengolahan mencapai 23.168 usaha atau 9,77 persen dari total usaha non pertanian di Kalimantan Tengah. Dari jumlah tersebut, hampir seluruhnya merupakan usaha mikro kecil (UMK) yaitu sebesar 99,26 persen dan sisanya adalah usaha menengah besar (UMB). Sementara itu, jumlah tenaga kerja pada usaha industri pengolahan di Kalimantan Tengah mencapai 67.434 orang atau sekitar 10,92 persen dari total tenaga kerja non pertanian di Kalimantan Tengah.

Gambar 8.2
Tiga Daerah Dengan Jumlah Usaha Industri Pengolahan Tertinggi di Kalimantan Tengah, 2016



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Tengah

2. Sektor Perdagangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Serta Jasa Makin Menjamur

Sektor perdagangan di Kalimantan Tengah semakin marak. Dengan berbagai macam

produk bahkan jasa yang ditawarkan, belum lagi tidak ada syarat khusus untuk memulai usaha perdagangan, masyarakat dengan jenjang pendidikan apapun asalkan mau, tekun, dan memiliki modal yang cukup dapat melakukan usaha perdagangan. Pemerintah baik pusat maupun provinsi juga mendorong pembangunan di bidang perdagangan dan perindustrian. Hal ini akan menciptakan masyarakat yang mandiri dalam perekonomian.

Tahun 2016, lapangan usaha Perdagangan Besar, Reparasi dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor di Kalimantan Tengah berperan cukup besar mencapai 14,96 persen dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) nonpertanian. Kontribusi ekonominya terbesar kedua setelah kategori industri pengolahan.

Dari hasil SE2016, Jumlah usaha kategori ini mencapai 48,40 persen dari keseluruhan usaha nonpertanian di Kalimantan Tengah. Dilihat dari daya serap terhadap tenaga kerja, mampu menggerakkan sekitar 31,25 persen dari seluruh tenaga kerja nonpertanian. Dengan kata lain, satu diantara tiga tenaga kerja pada usaha nonpertanian, bekerja pada kategori ini. Dilihat dari skala usaha, jumlah UMK mencapai 113.387 usaha/perusahaan (98,80 persen) dan 1,20 persen sisanya

berskala UMB atau sebanyak 1.372 usaha/perusahaan.

Sama halnya dengan sektor perdagangan, sektor penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum juga memiliki prospek menjadi primadona karena mampu memberdayakan tenaga kerja 59.986 orang. Jumlah usaha/perusahaan sektor ini menempati urutan kedua terbanyak setelah usaha di sektor perdagangan besar, eceran, serta reparasi dan perawatan mobil atau sepeda motor yang mencapai 15,11 persen. Daya serap tenaga kerja lapangan usaha ini sekitar 9,72 persen dari keseluruhan tenaga kerja di luar sektor pertanian. Selain itu, kontribusinya terhadap PDRB non pertanian terus meningkat. Pada tahun 2016, tercatat kontribusi sektor ini adalah sekitar 2,50 persen.

Sektor ini terbukti menjadi andalan pelaku ekonomi berskala kecil, dimana tercatat pada tahun 2016, lebih dari 35.832 usaha atau mencapai 99,80 persen dari keseluruhan usaha penyedia akomodasi dan makan minum masuk ke dalam kategori UMK. Selain itu, sektor ini sangat mendukung untuk mengangkat daya saing pariwisata daerah.

Gambar 8.3

Jumlah Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja Lapangan Usaha Kategori G, I, M,N, dan R,S,U di Kalimantan Tengah, 2016



Sumber: Sensus Ekonomi 2016 Hasil Listing

Di sisi lain, Sektor Jasa juga cukup menjanjikan. Untuk menjual jasa, yang diperlukan seseorang adalah keahlian khusus, tentunya kemauan dan keuletan. Sektor Jasa mencakup Kategori M (jasa profesional, ilmiah, dan teknis), Kategori N (aktivitas penyewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, ketenagakerjaan, agen perjalanan, dan penunjang usaha lainnya), Kategori R (Kesenian, Hiburan, dan Rekreasi), Kategori S (Aktivitas Jasa Lainnya), dan Kategori U (Aktivitas Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya).

Sektor Jasa memiliki kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbilang masih kecil. Pada tahun 2016, sektor jasa perusahaan tumbuh 6,04 persen, sementara sektor Jasa Lainnya tumbuh 6,85 persen. Berdasarkan hasil Sensus Ekonomi 2016 (SE2016), jumlah usaha Kategori Jasa Perusahaan secara agregat sebesar 3.305 atau 1,39 persen dari seluruh usaha nonpertanian di Kalimantan Tengah dengan proporsi Kategori N lebih besar. Lebih dari 90 persen usaha ini merupakan Usaha Mikro Kecil (UMK). Sementara itu Jumlah usaha sektor jasa lainnya mencapai 8.730 usaha/perusahaan dan 99,67 persennya merupakan UMK

Dalam hal tenaga kerja, usaha Jasa Perusahaan mampu menyerap 8.194 tenaga kerja sementara jasa lainnya mampu menyerap sebanyak 14.796 tenaga kerja. Jasa perusahaan merupakan salah satu lapangan usaha dengan kualifikasi yang spesifik dibandingkan usaha lainnya. Tenaga kerja pada kategori ini membutuhkan keterampilan atau keahlian khusus. Di sisi lain, usaha semacam ini lebih banyak dibutuhkan di pusat-pusat perekonomian wilayah sebagai penunjang bagi usaha lainnya.

Sehingga tidak dapat dipungkiri jika usaha ini banyak dijumpai di Kabupaten Kotawaringin Timur, Kotawaringin Barat, Kapuas, dan Palangka Raya sebagai pusat perekonomian Kalimantan Tengah.

Tidak berbeda dengan jasa perusahaan, sektor jasa lainnya juga terkonsentrasi di keempat kabupaten/kota tersebut. Mengingat kondisi geografis serta sosial budaya yang beragam, sektor jasa lainnya sangat potensial dikembangkan untuk mendukung sektor pariwisata di Kalimantan Tengah.

3. Pengembangan Sektor Potensial Lainnya

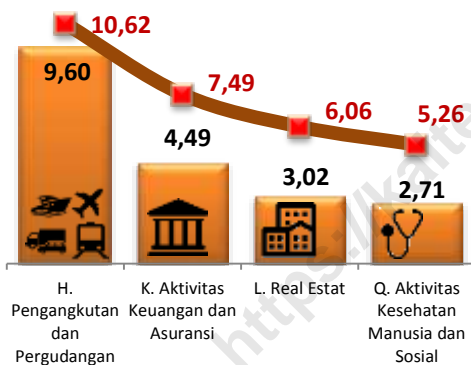
Output perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah yang tercermin dari nilai PDRB meningkat dari waktu ke waktu. Sektor yang juga berpotensi untuk berkembang baik dari sisi kontribusi maupun perkembangannya antara lain Pengangkutan dan Pergudangan (Kategori H); Aktivitas Keuangan dan Asuransi (Kategori K); serta Real Estat (Kategori L) dan Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial (Kategori Q). Kategori-kategori tersebut merupakan pendukung pengembangan dari kategori utama yaitu Kategori B dan C. Dengan kata lain dukungan dari kegiatan-kegiatan lain dalam rangka pengembangan Sektor Pertambangan dan Penggalian serta Industri Pengolahan sudah tampak nyata.

Selama kurun waktu 2010-2016 perkembangan sebagian besar sektor pendukung tersebut tumbuh di atas PDRB total. Hal ini menunjukkan sektor-sektor tersebut Berkembang lebih cepat Dibandingkan sektor lainnya di Kalimantan Tengah.

Secara umum kontribusi Kategori Pengangkutan dan Pergudangan terhadap

PDRB non pertanian Kalimantan Tengah semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 kontribusinya yaitu 9,60 persen. Hal ini didorong oleh semakin banyak akses darat yang terhubung baik di dalam maupun antar provinsi. Selain itu didukung juga dengan semakin banyaknya maskapai yang membuka rute penerbangan ke Kalimantan Tengah. Sehingga tidak heran jika pertumbuhan kategori ini jauh di atas PDRB total pada tahun 2016, yaitu sebesar 10,62 persen.

Gambar 8.4
Kontribusi Kategori H, K, L dan Q
terhadap PDRB Non Pertanian
Kalimantan Tengah, 2016 (persen)



Sumber: PDRB Provinsi Kalimantan Tengah Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016

Aktivitas Keuangan dan Asuransi tentunya sangat penting bagi perekonomian suatu wilayah. Dalam mengembangkan usaha, diperlukan jasa perbankan yang menghimpun dana dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman modal. Selain itu, perbankan juga memberikan berbagai

kemudahan transaksi keuangan baik di dalam maupun ke luar wilayah secara efisien. Sektor Keuangan dan Asuransi menyumbang 4,49 persen terhadap PDRB non pertanian Kalimantan Tengah tahun 2016 dengan pertumbuhan sebesar 7,49 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan total PDRB. Dari tahun ke tahun jumlah bank yang beroperasi di Kalimantan Tengah cenderung meningkat seiring peningkatan jumlah nasabah yang dilayani.

Peran Sektor Real Estate meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang memerlukan properti, baik sebagai hunian maupun sebagai tempat usaha. Tahun 2016 Real Estate tumbuh 6,06 persen dengan kontribusi terhadap PDRB non pertanian Kalimantan Tengah 2016 mencapai 3,02 persen dan diperkirakan akan terus meningkat.

Indikator keberhasilan pembangunan yang tak kalah penting dibandingkan dengan capaian perekonomian adalah capaian dalam pembangunan manusia. Kesehatan dan perbaikan kondisi sosial masyarakat merupakan salah satu unsur pembangunan manusia. Dalam dokumen perencanaan pemerintah daerah juga telah dituangkan beberapa fokus kebijakan terkait kesejahteraan sosial yang menyangkut berbagai aspek, antara lain kependudukan, pendidikan dan kesehatan. Aktivitas Kesehatan Manusia dan Sosial di Kalimantan Tengah tiga tahun terakhir menunjukkan peningkatan kontribusi terhadap PDRB non pertanian. Tahun 2016 kontribusinya mencapai 2,71 persen dengan pertumbuhan sebesar 5,26 persen.

bab 9



Kesimpulan

Kesimpulan

Berdasarkan Analisis Sensus Ekonomi 2016 Hasil Listing Potensi Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah yang telah diulas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kekuatan ekonomi Kalimantan Tengah tidak hanya dari Sumber Daya Alam (SDA), namun juga dari Sumber Daya Manusia (SDM). SDM yang berkualitas merupakan investasi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan dukungan SDM yang berkualitas akan meningkatkan produktivitas dan daya saing wilayah. Jumlah Penduduk yang cukup besar juga berpotensi sebagai pasar yang potensial.
2. Tantangan yang dihadapi oleh Kalimantan Tengah antara lain kualitas SDM masih rendah, infrastruktur belum merata, dan pengaruh harga komoditas global terhadap komoditas lokal Kalimantan Tengah.
3. Pengukuran potensi ekonomi di suatu wilayah berdasarkan data SE2016 dapat menggunakan pendekatan teori *Economic Base Approach*. Teori ini didasarkan pada perkembangan peran sektor ekonomi, baik di dalam wilayah maupun ke luar wilayah terhadap pertumbuhan perekonomian wilayah tersebut. Dari metode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi dua sektor yaitu sektor unggulan dan sektor bukan unggulan.
4. Dari hasil *Location Quotient (LQ)*, kategori Unggulan dari sisi penyerapan tenaga kerja: Pertambangan dan Penggalian, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah (Kategori B,D,E), Konstruksi (Kategori F), Informasi dan Komunikasi (Kategori J), dan Pendidikan (Kategori P).
5. Sektor Pertambangan, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah di Kalimantan Tengah memiliki keunggulan komparatif dalam hal penyerapan tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang melimpah menjadikan sektor ini memiliki kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian daerah. Selain itu. Pertumbuhan yang tinggi juga membuat sektor ini menjadi salah satu komoditas andalan ekspor di Kalimantan Tengah.
6. Sektor konstruksi Kalimantan Tengah memiliki daya tarik yang menggairahkan. Selain unggul dalam menyerap tenaga kerja, sektor ini juga memiliki daya saing yang kuat dan mampu tumbuh lebih tinggi dibandingkan rata-rata konstruksi Pulau Kalimantan. Daya tarik ini harus dimanfaatkan dengan baik, sehingga dapat memberikan efek positif yang berarti pada segala lini kehidupan.
7. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berperan penting dalam mendukung terlaksananya kegiatan yang lebih efisien, terciptanya inovasi, dan membuat wilayah menjadi *borderless*. Rata-rata pertumbuhan Kategori Informasi dan Komunikasi di Kalimantan Tengah sebesar 8,65 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata

pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah yang tumbuh sebesar 6,76 persen.

8. Potret hasil Listing SE2016 Kategori Pendidikan di Kalimantan Tengah sejalan dengan perannya terhadap perekonomian Kalimantan Tengah. Kalimantan Tengah menempati posisi keempat pada regional Pulau Kalimantan dalam hal banyaknya usaha maupun tenaga kerja Kategori Pendidikan. Investasi pada Kategori Pendidikan masih perlu terus didorong demi peningkatan kualitas sumberdaya manusia sebagai subjek maupun objek pembangunan.
9. Sektor potensial yang perlu terus didorong antara lain sektor industri pengolahan (Kategori C) yang dalam pembentukan PDRB Kalimantan Tengah berkontribusi sebesar 20,92 persen dan merupakan kontribusi terbesar dalam PDRB non pertanian. Sektor perdagangan (Kategori G), Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum (Kategori I), Jasa Perusahaan (Kategori M,N) dan Jasa lainnya (Kategori R,S,U) tumbuh sangat pesat hingga jumlahnya terbanyak dengan proporsi sektor perdagangan paling besar. Selain itu, sektor pendukung lainnya seperti Pengangkutan dan pergudangan (Kategori H), Aktivitas Keuangan dan Asuransi (Kategori K), Real Estate (Kategori L), Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial (Kategori Q), juga bertumbuh cukup tinggi dengan didominasi UMK sehingga perlu didukung dan dikembangkan terus dalam menciptakan perekonomian Kalimantan Tengah yang mandiri.



<https://kalteng.ops.go.id>

Daftar Pustaka

Daftar Pustaka

- Antaranews. (2016) Menkeu: ekonomi Indonesia masih dalam keadaan stabil. www.antaranews.com/berita/585817/menkeu-ekonomi-indonesia-masih-dalam-keadaan-stabil. Diunggah Kamis, 22 September 2016 12:25 WIB dan diakses Jumat 15 Desember 2017 pkl.14.25 WIB
- Arsyad, Lincoln. (1999). Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta
- Bappenas. (2014). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 Buku I Agenda Pembangunan Nasional. Bappenas, Jakarta.
- _____. (2014). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 Buku III Agenda Pembangunan Wilayah. Bappenas, Jakarta.
- BBC Indonesia. (2014). *Apa yang harus Anda ketahui tentang Masyarakat Ekonomi Asean*. http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140826_pasar_tenaga_kerja_aec. Diunggah Rabu, 27 Agustus 2014 dan diakses Rabu, 20 Desember 2017 pukul 11.53 WIB.
- Borneonews. 2016. Perekonomian Kalimantan Tengah Masih Stabil. <http://www.borneonews.co.id/berita/35807-perekonomian-kalimantan-tengah-masih-stabil>. Diunggah Rabu 29 Juni 2016 pkl 06.35 dan diakses 20 Desember 2017 pkl 16.05 WIB.
- BPS. (2015). Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia 2015. BPS, Jakarta
- _____. (2017). Sensus Ekonomi 2016 Analisis Hasil Listing Potensi Ekonomi Indonesia. BPS, Jakarta
- _____. (2016). Data Hasil Pendaftaran Usaha/Perusahaan SE2016 Indonesia. BPS, Jakarta
- BPS Provinsi Kalimantan Barat (2016). Data Hasil Pendaftaran Usaha/Perusahaan SE2016 Provinsi Kalimantan Barat. BPS Provinsi Kalimantan Barat, Pontianak
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan (2016). Data Hasil Pendaftaran Usaha/Perusahaan SE2016 Provinsi Kalimantan Selatan. BPS Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin
- BPS Provinsi Kalimantan Tengah (2016). Data Hasil Pendaftaran Usaha/Perusahaan SE2016 Provinsi Kalimantan Tengah. BPS Provinsi Kalimantan Tengah, Palangka Raya
- _____. (2017). Indeks Kesejahteraan Rakyat Kalimantan Tengah 2016. Palangka Raya: BPS Provinsi Kalimantan Tengah.
- _____. (2017). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kalimantan Tengah Menurut Lapangan Usaha 2012-2016. Palangka Raya: BPS Provinsi Kalimantan Tengah.
- _____. (2017). Tinjauan PDRB Kabupaten/Kota Se-Kalimantan Tengah 2016. Palangka Raya: BPS Provinsi Kalimantan Tengah

BPS Provinsi Kalimantan Timur (2016). *Data Hasil Pendaftaran Usaha/Perusahaan SE2016* Provinsi Kalimantan Timur. BPS Provinsi Kalimantan Timur, Samarinda

BPS Provinsi Kalimantan Utara (2016). *Data Hasil Pendaftaran Usaha/Perusahaan SE2016* Provinsi Kalimantan Utara. BPS Provinsi Kalimantan Utara, Samarinda

BPS Provinsi Maluku. (2015). *Analisis Sektor Unggulan Provinsi Maluku*. Ambon: BPS Provinsi Maluku.

Banjarmasin Tribunnews. (2016). *Tenaga Kerja Konstruksi Terlatih di Kalteng Masih Minim*. <http://banjarmasin.tribunnews.com/2016/09/18/tenaga-kerja-konstruksi-terlatih-di-kalteng-masih-minim>. Diunggah Minggu, 18 September 2016 dan diakses Rabu, 20 Desember 2017 pukul 13.19 WIB.

Berita Satu. (2016). *Kemen PUPR Dorong Tenaga Kerja Lokal Bangun Infrastruktur Kalteng*. <http://www.beritasatu.com/ekonomi/385857-kemen-pupr-dorong-tenaga-kerja-lokal-bangun-infrastruktur-kalteng.html>. Diunggah Kamis, 15 September 2016 dan diakses Rabu, 20 Desember 2017 pukul 10.57 WIB.

Borneonews. (2017). *SKL Bantah Pekerja China Dominasi Proyek PLTU Kalteng-1 di Gunung Mas*. <http://www.borneonews.co.id/berita/77357-skl-bantah-pekerja-china-dominasi-proyek-pltu-kalteng-1-di-gunung-mas>. Diunggah Rabu, 18 Oktober 2017 dan diakses Rabu, 20 Desember 2017 pukul 11.09 WIB.

Detiknews. (2016). *Perhatikan Kualitas Pengajaran, Bukan Lamanya Belajar*. <https://news.detik.com/wawancara/3323020/profesor-finlandia-perhatikan-kualitas-pengajaran-bukan-lamanya-belajar>. Diunggah Selasa 18 Oktober 2016, 07:25 WIB dan diakses Rabu, 20 Desember 2017 pkl 05.14 WIB.

Hirschmann, Oto Albert. (1958). *The Strategy of Economic Development*. Yale University Press, New Haven, Connecticut

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Statistik Sekolah Luar Biasa (SLB) 2016/2017*. Jakarta. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan

Kantor Staf Presiden. (2017). *Tiga Tahun Pemerintahan Jokowi-JK bidang Perekonomian: Pondasi Ekonomi Bagus Jadi Modal Dasar*. Diunggah Selasa 17 Oktober 2017 dan diakses Rabu, 20 Desember 2017 Pkl 10.06 WIB.

Maryaningsih, Novi, Oki Hermansyah dan Myrnawati Savitri. (2014). *Pengaruh Infratraktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jakarta : Bulletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 17, Nomor 1, Juli 2014.

Ma'ruf, Youdhi Permadi dan Jeluddin Daud. (2013). *Pengaruh Investasi Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat*. Medan : Jurnal Teknik Sipil USU, Vol 2 No. 3 2013

- Prapti, Lulus, Edy Suryawardana dan Dian Triyani. (2015). Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Usaha Ekonomi Rakyat di Kota Semarang. Semarang : Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Vol 17 No. 1 2015
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah (2017) Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 1 Tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2016-2021 Palangka Raya: Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 79 tahun 2017 tentang Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2018
- Sjafrizal. (2008). Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi. Baduose Media, Padang.
- Sindonews (2017). Menghadapi Era Digital. <https://nasional.sindonews.com/read/1234725/18/menghadapi-era-digital-1503955719/> diunggah Selasa, 29 Agustus 2017 pukul 08:23 WIB dan diakses Jum'at, 29 Desember 2017 pukul 12:27 WIB.
- Sukirno, Sadono. (1996). Pengantar Teori Makroekonomi Edisi Kedua. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Todaro, Michael P. and Stephen C. Smith. (2014). Economic Development 12th Editon. Pearson Education Limited, London.
- World Bank. (1994). World Development Report 1994 : Infrastructure for Development. Oxford University Press, New York.
- _____. (2010). Stepping Up Skills, for More Jobs and Higher Productvity. The World Bank, New York.



Catatan Teknis

Untuk mendapatkan sektor/kategori unggulan di suatu wilayah ada beberapa tahapan yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

Pertama:

Menentukan wilayah analisis (yang menjadi objek analisis) dan wilayah referensi atau wilayah yang lebih besar. Wilayah analisis adalah Provinsi Kalimantan Tengah dan wilayah referensi adalah Pulau Kalimantan Tengah.

Kedua:

Dilakukan identifikasi sektor yang mungkin dapat dikelompokkan. Hal ini dilakukan karena beberapa data kategori sampai level provinsi dan kabupaten/kota tidak tersedia atau jumlahnya sangat kecil. Oleh sebab itu, terdapat beberapa ketentuan penggabungan data kategori sektoral sebagai berikut:

- Penggabungan sektoral berdasarkan kategori yang sejenis, misalnya B dengan D dan E; M dan N; R dengan S dan U; dan sebagainya
- Berdasarkan persentase kontribusi sektoral dari PDRB dan tenaga kerja. Jika kedua indikator tersebut dibawah 5 persen digabung dengan sektor yang serumpun

Ketiga:

Proses selanjutnya adalah pengukuran sektor unggulan. Beberapa metode pengukuran yang digunakan antara lain:

1. *Location Quotient (LQ)*

Analisis LQ digunakan untuk menunjukkan besarnya peranan sektor perekonomian suatu wilayah dengan membandingkan sektor yang sama pada wilayah yang lebih besar. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi potensial

yang menjadi unggulan dan dapat dikembangkan di suatu wilayah. Di samping itu juga digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif (*comparative advantage*) suatu wilayah

Rumus untuk mendapatkan sektor unggulan di suatu wilayah analisis adalah sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{S_{ij}/S_j}{S_{in}/S_n}$$

Keterangan:

Sij : Jumlah tenaga kerja pada sektor *i* pada wilayah analisis *j*

Sj : Jumlah tenaga kerja pada wilayah analisis *j*

Sin : Jumlah tenaga kerja pada sektor *i* di wilayah referensi

Sn : Jumlah tenaga kerja di wilayah referensi

Jika berpijak pada data SE2016-L yang menghasilkan indikator jumlah usaha dan jumlah tenaga kerja, maka PDRB pada rumus di atas dapat menggunakan jumlah tenaga kerja. Pengukuran LQ menghasilkan kriteria sebagai berikut:

- Jika $LQ > 1$, sektor *i* di wilayah analisis *a* merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi pada wilayah analisis tersebut daripada wilayah referensi
- Jika $LQ = 1$, sektor *i* di wilayah analisis *a* bukan merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya sama dengan wilayah referensi
- Jika $LQ < 1$, sektor *i* di wilayah analisis *a* bukan merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah daripada wilayah referensi

2. Analisis *Shif-Share*

Analisis *shif share* merupakan salah satu teknik untuk menganalisis data statistik regional, seperti PDRB, tenaga kerja dan lain-lain untuk mengamati struktur perekonomian daerah dan perubahannya secara deskriptif. Caranya dengan menitikberatkan pada pertumbuhan sektor di suatu wilayah dan memproyeksikan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut dengan data yang terbatas (Firdaus, 2007). Analisis ini merupakan salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi suatu wilayah terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih luas sebagai referensi.

Dalam metode ini terdapat 3 bagian yaitu:

- *Regional Share* (RS) merupakan komponen *share* pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh faktor eksternal. RS mengindikasikan adanya peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijakan nasional yang berlaku
- *Proporsional Shif* (PS) komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah tersebut yang baik, dengan berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat
- *Differential Shif* (DS) merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang kompetitif. Unsur pertumbuhan ini merupakan keunggulan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah.
- *Shif Share* (SS) merupakan penjumlahan dari *Regional Share* dengan *Proportional Share* dan *Differential Share*.

Jika ingin melihat keunggulan wilayah di suatu wilayah, maka keempat unsur tersebut

dirumuskan sebagai berikut:

$$RS_{ij} = y_{ijo} \left(\frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right)$$

$$PS_{ij} = y_{ijo} \left(\frac{y_{it}}{y_{i0}} - \frac{Y_t}{Y_0} \right)$$

$$DS_{ij} = y_{ijo} \left(\frac{y_{ijt}}{y_{ijo}} - \frac{y_{it}}{y_{i0}} \right)$$

$$SS_{ij} = RS_{ij} + PS_{ij} + DS_{ij}$$

Keterangan:

Y_t = PDRB wilayah referensi periode akhir tahun

Y_0 = PDRB wilayah referensi periode awal tahun

y_{it} = PDRB wilayah referensi sektor ke-i periode tahun akhir

y_{i0} = PDRB wilayah referensi sektor ke-i periode tahun awal

y_{ijt} = PDRB wilayah analisis sektor ke-i periode tahun akhir

y_{ij0} = PDRB wilayah analisis sektor ke-i periode tahun awal

Interpretasi dari hasil pengukuran diatas sebagai berikut:

- Jika $PS_{ij} > 0$, artinya bahwa sektor i pada suatu wilayah analisis tumbuh lebih cepat daripada sektor i di wilayah referensi, dan sebaliknya
- Jika $DS_{ij} > 0$, artinya bahwa daya saing sektor i pada suatu wilayah analisis lebih tinggi dari daya saing sektor i di wilayah referensi, dan sebaliknya
- Jika $SS_{ij} > 0$, artinya terjadi penambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja ekonomi daerah pada sektor i di wilayah analisis tersebut

Dari ukuran di atas, maka sektor unggulan wilayah adalah sektor-sektor yang mempunyai daya saing yang tinggi. Daya saing suatu sektor menunjukkan potensi yang tinggi untuk dikembangkan.

3. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Metode MRP melakukan identifikasi sektor-sektor ekonomi potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan PDRB (*competitive advantage*). MRP membandingkan pertumbuhan suatu sektor pada suatu wilayah terhadap wilayah yang lebih besar, baik dalam skala besar maupun kecil. Pada analisis ini terdapat dua rasio pertumbuhan yang bisa dihitung yaitu: rasio pertumbuhan wilayah study (RPs), dan rasio wilayah referensi (RPr). Jika ingin melihat sektor unggulan suatu pulau, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$RP_{ip} = \frac{(y_{ipt} - y_{ip0})/y_{ipt}}{(y_{pt} - y_{p0})/y_{p0}}$$

$$RP_{in} = \frac{(y_{int} - y_{ino})/y_{int}}{(y_{nt} - y_{no})/y_{no}}$$

Keterangan:

Y_{ipt}	= PDRB sektor i wilayah analisis ke p pada periode tahun akhir
Y_{ip0}	= PDRB sektor i wilayah analisis ke p pada periode tahun awal
Y_{pt}	= PDRB total wilayah analisis p pada periode tahun akhir
Y_{p0}	= PDRB total wilayah analisis p pada periode tahun awal
Y_{int}	= PDRB sektor i wilayah referensi pada periode tahun akhir
Y_{in0}	= PDRB sektor i wilayah referensi pada periode tahun awal
Y_{nt}	= PDRB wilayah referensi pada periode tahun akhir
Y_{n0}	= PDRB wilayah referensi pada periode tahun awal

MRP hanya memperhitungkan pertumbuhan sektor, tanpa melihat kontribusi suatu sektor di dalam suatu wilayah. Berikut interpretasi hasilnya:

- Jika nilai $RP_{ip} > 1$ dan $RP_{in} > 1$ maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis dan wilayah referensi sama-sama tinggi → sektor tersebut merupakan **potensi baik di tingkat regional maupun global** (di level wilayah referensinya)
- Jika nilai $RP_{ip} > 1$ dan $RP_{in} < 1$ maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis lebih tinggi dari wilayah referensi → sektor tersebut merupakan **potensi di tingkat regional namun secara global tidak berpotensi**
- Jika nilai $RP_{ip} < 1$ dan $RP_{in} > 1$ maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis lebih rendah dari wilayah referensi → sektor tersebut merupakan **potensi di tingkat global namun secara regional tidak berpotensi**
- Jika nilai $RP_{ip} < 1$ dan $RP_{in} < 1$ maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis dan wilayah referensi sama-sama rendah → sektor tersebut **tidak berpotensi baik di tingkat regional maupun global (wilayah referensi)**

4. Tipologi Klassen

Tipologi Klassen mendasarkan pengelompokan suatu sektor di suatu wilayah dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut dengan pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih luas dan membandingkan kontribusi sektor tersebut dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih luas. Hasil analisis Tipologi Klassen akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan kontribusi sektor tersebut dalam membentuk perekonomian di suatu wilayah.

Untuk melihat potensi ekonomi di suatu wilayah digunakan pendekatan pertumbuhan sektoral dan kontribusinya terhadap perekonomian di suatu wilayah. Melalui metode ini diperoleh empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan dari sektor ekonomi yang berbeda, yaitu: sektor unggulan dan tumbuh pesat, sektor unggulan tapi pertumbuhannya tertekan, sektor potensial yang berkembang cepat, dan sektor yang tidak potensial. Adapun matriks untuk menentukan tipe karakteristik untuk melihat sektor unggulan di tingkat wilayah analisis adalah sebagai berikut:

Kontribusi Sektoral	Pertumbuhan Sektoral	
	$G_i \geq G$	$G_i < G$
$S_i \geq S$	Sektor unggulan dan tumbuh pesat	Sektor unggulan tetapi pertumbuhannya tertekan
$S_i < S$	Sektor potensial dan masih dapat dikembangkan	Bukan sektor potensial dan tertinggal

Keterangan:

G_i : Pertumbuhan sektor i di wilayah analisis

G : Pertumbuhan sektor i di wilayah referensi

S_i : Kontribusi sektor i di wilayah analisis

S : Kontribusi sektor i di wilayah referensi

5. Analisis Overlay

Analisis overlay bertujuan untuk memperoleh deskripsi ekonomi potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan (RPs dan RPr) dan kontribusi. Pengolahan lanjutan dari LQ, MRP, dan *Shift-Share* dan atau Klassen.

Penentuan Sektor Unggulan berdasarkan identifikasi dua hal:

- **Hasil Pengolahan Data SE2016 dan PDRB dengan Metode *Economic Based Approach***
Economic Base Approach adalah metode untuk mengukur nilai produksi, aktivitas ekonomi dan pertumbuhan setiap sektor ekonomi. Metode ini mengelompokkan struktur perekonomian daerah menjadi sektor unggulan dan bukan unggulan.
- **Identifikasi Dokumen Perencanaan seperti RPJMD**
Mengidentifikasi sektor unggulan di masing-masing wilayah (provinsi atau kabupaten kota) yang menjadi target pengembangan pemerintah daerah.

Overlay Analisis Economic Based Approach

Metode	Keterangan
Metode LQ Tenaga Kerja SE 2016	
$LQ > 1$	Sektor i di wilayah analisis j merupakan sektor unggulan dalam penyerapan tenaga kerja
$LQ \leq 1$	Sektor i di wilayah analisis j bukan merupakan sektor unggulan dalam penyerapan tenaga kerja
Metode Shift Share (PDRB)	
$PS_{ij} > 0$ dan $DS_{ij} > 0$	Wilayah/sektor dengan pertumbuhan yang pesat
$PS_{ij} < 0$ dan $DS_{ij} > 0$	Wilayah/sektor dengan pertumbuhan terhambat tetapi berkembang
$PS_{ij} > 0$ dan $DS_{ij} < 0$	Wilayah/sektor dengan pertumbuhan terhambat namun masih berpotensi
$PS_{ij} < 0$ dan $DS_{ij} < 0$	Wilayah/sektor dengan daya saing rendah dan peranan terhadap wilayah juga rendah
Metode Klassen (PDRB)	
$G_i \geq G$ dan $S_i \geq S$ (KW I)	Sektor unggulan dan tumbuh pesat
$G_i < G$ dan $S_i \geq S$ (KW II)	Sektor unggulan tetapi pertumbuhannya tertekan
$G_i \geq G$ dan $S_i < S$ (KW IV)	Sektor potensial dan masih dapat dikembangkan
$G_i < G$ dan $S_i < S$ (KW III)	Bukan sektor potensial dan tertinggal
Metode MRP (PDRB)	
RPip positif dan RPin positif	Sektor memiliki potensi baik di tingkat regional maupun global (di level wilayah referensinya)
RPip positif dan RPin negatif	Sektor memiliki potensi di tingkat regional namun secara global tidak berpotensi
RPip negatif dan RPin positif	Sektor memiliki potensi di tingkat global namun secara regional tidak berpotensi
RPip negatif dan RPin negatif	Sektor tersebut tidak berpotensi baik di tingkat regional maupun global (wilayah referensi)

Kategori Cakupan Sensus Ekonomi 2016 Hasil Listing

Kategori B, D, E

Kategori B mencakup kegiatan ekonomi/lapangan usaha pengambilan mineral dalam bentuk alami, yaitu padat (batu bara dan bijih logam), cair (minyak bumi) atau gas (gas alam).

Kategori D mencakup kegiatan ekonomi/lapangan usaha pengadaan tenaga listrik, gas alam, uap panas, air panas dan sejenisnya melalui jaringan, saluran atau pipa infrastruktur permanen termasuk kegiatan produksi es baik untuk kebutuhan konsumsi maupun kebutuhan lainnya.

Kategori E mencakup kegiatan ekonomi/lapangan usaha yang berhubungan dengan pengelolaan air, mencakup pengelolaan berbagai bentuk limbah/sampah, seperti limbah/sampah padat atau buangan yang berasal dari rumah tangga dan industri, yang dapat mencemari lingkungan.

Kategori C

Kategori ini meliputi kegiatan ekonomi/lapangan usaha di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industri pengolahan berasal dari produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industri pengolahan lainnya. Perubahan, pembaharuan atau rekonstruksi yang pokok dari barang secara umum diperlakukan sebagai industri pengolahan. Unit industri pengolahan digambarkan sebagai pabrik, mesin, atau peralatan yang khusus digerakkan dengan mesin dan tangan. Termasuk kategori industri pengolahan di sini adalah unit yang mengubah bahan menjadi produk baru dengan menggunakan tangan, kegiatan maklon atau kegiatan penjualan produk yang dibuat di tempat yang sama di mana produk tersebut dijual dan unit yang melakukan pengolahan bahan-bahan dari pihak lain atas dasar kontrak.

Kategori F

Kategori ini mencakup kegiatan ekonomi/lapangan usaha di bidang konstruksi, yaitu kegiatan konstruksi umum dan konstruksi khusus pekerjaan bangunan gedung dan bangunan sipil. Kegiatan konstruksi mencakup pekerjaan baru, perbaikan, penambahan dan perubahan, pendirian bangunan atau struktur prafabrikasi di lokasi proyek dan juga konstruksi yang bersifat sementara. Kegiatan konstruksi umum berupa konstruksi bangunan tempat tinggal, bangunan kantor, pertokoan, dan bangunan lainnya. Sedangkan konstruksi bangunan sipil seperti jalan kendaraan bermotor, jalan raya, jembatan, terowongan, jalan rel, lapangan udara, pelabuhan dan bangunan air lainnya, sistem irigasi, sistem limbah, fasilitas olahraga, dan lain-lain. Kegiatan konstruksi khusus, seperti penyiapan lahan, instalasi gedung dan penyelesaian gedung dan lain-lain. Pekerjaan konstruksi dapat dilakukan atas nama sendiri atau atas dasar balas jasa/kontrak. Sebagian pekerjaan dan dimungkinkan keseluruhan pekerjaan konstruksi dapat disubkontrakan. Unit yang melakukan subkontrak kegiatan konstruksi diklasifikasikan di sini. Kategori ini mencakup juga kegiatan perbaikan bangunan gedung dan bangunan sipil.

Kategori G

Kategori ini meliputi kegiatan ekonomi/lapangan usaha di bidang perdagangan besar dan eceran (yaitu penjualan tanpa perubahan teknis) dari berbagai jenis barang, dan memberikan imbalan jasa yang mengiringi penjualan barang-barang tersebut. Baik penjualan secara grosir (perdagangan besar) maupun eceran merupakan tahap akhir dalam pendistribusian barang dagangan. Kategori ini juga mencakup reparasi mobil dan sepeda motor. Penjualan tanpa perubahan teknis juga mengikutkan kegiatan yang terkait dengan perdagangan, seperti penyortiran, pemisahan kualitas dan penyusunan barang, pencampuran, pembotolan, pengepakan, pembongkaran dari ukuran besar dan pengepakan ulang menjadi ukuran yang lebih kecil, penggudangan, baik dengan pendingin maupun tidak, pembersihan dan pengeringan hasil pertanian, pemotongan lembaran kayu atau logam. Perdagangan besar adalah penjualan kembali (tanpa perubahan teknis) baik barang baru maupun barang bekas kepada pengecer, industri, komersial, institusi atau pengguna profesional, atau kepada pedagang besar lainnya, atau yang bertindak sebagai agen atau broker dalam pembelian atau penjualan barang, baik perorangan maupun perusahaan.

Kategori H

Kategori ini mencakup penyediaan angkutan penumpang atau barang, baik yang berjadwal maupun tidak, dengan menggunakan jalan rel, saluran pipa, darat, perairan, atau udara dan kegiatan yang berhubungan dengan itu seperti fasilitas terminal dan parkir, penanganan kargo/bongkar muat barang, pergudangan dan lain-lain. Termasuk dalam kategori ini penyewaan alat angkutan dengan pengemudi atau operator, juga kegiatan pos dan kurir.

Kategori I

Kategori ini mencakup penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong lainnya serta penyediaan makanan dan minuman untuk konsumsi segera. Jumlah dan jenis layanan tambahan yang disediakan dalam kategori ini sangat bervariasi. Tidak termasuk penyediaan akomodasi jangka panjang seperti tempat tinggal utama, penyiapan makanan atau minuman bukan untuk dikonsumsi segera atau yang dijual melalui kegiatan perdagangan besar dan eceran, perorangan maupun perusahaan.

Kategori J

Kategori ini mencakup produksi dan distribusi informasi dan produk kebudayaan, persediaan alat untuk mengirimkan atau mendistribusikan produk-produk ini dan juga data atau kegiatan komunikasi, informasi, teknologi informasi dan pengolahan data serta kegiatan jasa informasi lainnya. Termasuk penerbitan yang mencakup perolehan hak cipta untuk isinya (produk informasi) dan membuat isinya tersedia ke masyarakat umum dengan cara atau melalui reproduksi dan distribusi dalam berbagai bentuk. Semua bentuk yang layak dari penerbitan (dalam bentuk cetakan, elektronik atau audio pada internet seperti produk multimedia, buku reforensi cd rom dan lain-lain) dicakup dalam kategori ini.

Kategori K

Kategori ini mencakup jasa keuangan, termasuk asuransi, reasuransi dan kegiatan dana pensiun dan jasa penunjang keuangan. Kategori ini juga mencakup kegiatan dari pemegang aset, seperti kegiatan perusahaan holding dan kegiatan dari lembaga penjaminan atau pendanaan dan lembaga keuangan sejenis.

Kategori L

Kategori ini mencakup kegiatan orang yang menyewakan, agen dan atau broker/perantara dalam penjualan atau pembelian real estate, penyewaan real estate dan penyediaan jasa real

estate lainnya, seperti jasa penaksir real estate atau bertindak sebagai agen pemegang wasiat real estate. Kegiatan dalam kategori ini bisa dilakukan atas milik sendiri atau milik orang lain yang disewa dan bisa dilakukan atas dasar balas jasa atau kontrak. Termasuk kegiatan pembangunan gedung, yang disatukan dengan pemeliharaan atau penyewaan bangunan tersebut. Kategori ini mencakup pengelola bangunan real estate. Real estate adalah properti berupa tanah dan bangunan.

Kategori M, N

Kategori M : Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis. Kegiatan profesional, Ilmu pengetahuan, dan teknik, yang membutuhkan keahlian khusus atau menghasilkan ilmu pengetahuan tercakup didalam kategori ini.

Kategori N : Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya, Aktivitas pada kategori ini mencakup kegiatan pendukung operasional bisnis secara umum, yang berbeda dari kegiatan di kategori M.

Kategori P

Kategori ini mencakup kegiatan pendidikan pada berbagai tingkatan dan untuk berbagai pekerjaan, baik secara lisan atau tertulis seperti halnya dengan berbagai cara komunikasi. Kategori ini juga mencakup pendidikan yang diselenggarakan oleh institusi yang berbeda dalam sistem sekolah umum pada tingkat yang berbeda-beda seperti halnya pendidikan untuk usia dewasa, program literasi dan lain-lain. Juga mencakup akademi dan sekolah militer, sekolah penjara dan lain-lain sesuai dengan tingkatan masing-masing. Untuk setiap tingkat pendidikan pertama, kelompok ini mencakup pendidikan khusus termasuk siswa cacat baik mental atau fisik. Kategori ini mencakup pendidikan negeri dan swasta juga mencakup pengajaran yang terutama mengenai kegiatan olahraga dan hiburan dan kegiatan penunjang pendidikan. Pendidikan dapat disediakan dalam ruangan, melalui penyiaran radio dan televisi, internet dan surat menyurat.

Kategori Q

Kategori ini mencakup kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Kegiatan yang termasuk cukup luas cakupannya, dimulai dari pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga profesional terlatih di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lain, sampai kegiatan perawatan di rumah yang melibatkan tingkatan kegiatan pelayanan kesehatan sampai kegiatan sosial yang tidak melibatkan tenaga kesehatan profesional.

Kategori R, S, U

Kategori R : Kesenian, Hiburan dan Rekreasi. Cakupan kategori ini adalah segala bentuk kegiatan kesenian dan kebudayaan, hiburan dan rekreasi masyarakat umum. Pertunjukan langsung, pengoperasian museum, perpustakaan, dan olahraga termasuk didalamnya.

Kategori S : Aktivitas Jasa Lainnya. Kategori ini mencakup berbagai kegiatan terkait jasa yang tidak dicakup oleh kategori lainnya.

Kategori U : Aktivitas Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya. Berbagai kegiatan Badan Internasional, seperti perwakilan PBB, WHO, OPEC, dan Kedutaan Besar negara lain, tercakup pada kategori ini.



Lampiran

Lampiran 1
Rekapitulasi Pengukuran Sektor Unggulan Kalimantan Tengah Menurut Kategori

Kategori	LQ	Shift Share		MRP		Klassen
		Ps	Ds	RP _{ip} (Analisis)	RP _{in} (Referensi)	
B,D,E. Pertambangan, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah	+		+	+		
C. Industri Pengolahan			+			+
F. Konstruksi	+	+	+		+	+
G. Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor		+	+		+	+
H. Pengangkutan dan pergudangan		+	+		+	+
I. Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum		+	+	+	+	+
J. Informasi Dan Komunikasi	+	+		+	+	
K. Aktivitas Keuangan Dan Asuransi		+	+	+	+	+
L. Real Estat		+	+	+	+	+
M,N. Jasa Perusahaan		+	+		+	+
P. Pendidikan	+	+		+	+	
Q. Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial		+	+	+	+	+
R,S,U. Jasa Lainnya		+	+		+	+

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Tengah (diolah)

Lampiran 2
Banyaknya Usaha/Perusahaan Menurut Kabupaten/Kota dan Kategori Lapangan Usaha di
Provinsi Kalimantan Tengah, 2016

Kabupaten/Kota	Kategori Lapangan Usaha						
	B,D,E	C	F	G	H	I	J
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Kotawaringin Barat	784	2 663	488	14 399	1 417	4 847	554
Kotawaringin Timur	282	3 008	243	17 166	946	5 408	674
Kapuas	4 163	3 596	1 109	17 466	757	4 001	897
Barito Selatan	102	1 502	279	5 803	353	1 893	439
Barito Utara	101	1 163	326	6 596	331	1 945	472
Sukamara	29	805	146	2 534	278	774	135
Lamandau	170	929	185	4 279	209	1 243	307
Seruyan	196	1 088	188	5 424	365	1 632	252
Katingan	1 797	1 570	387	7 917	589	2 055	406
Pulang Pisau	1 480	1 158	175	5 796	345	1 641	218
Gunung Mas	3 692	921	198	4 608	160	1 139	243
Barito Timur	73	1 338	587	6 080	409	1 658	310
Murung Raya	1 616	687	314	4 532	330	1 350	220
Palangka Raya	428	2 740	510	12 159	641	6 246	604
Kalimantan Tengah	14 913	23 168	5 135	114 759	7 130	35 832	5 731

Sumber: Sensus Ekonomi 2016 Hasil Listing

Lampiran 2
Banyaknya Usaha/Perusahaan Menurut Kabupaten/Kota dan Kategori Lapangan Usaha di
Provinsi Kalimantan Tengah, 2016 (Lanjutan)

Kabupaten/Kota	Kategori Lapangan Usaha						Jumlah
	K	L	M,N	P	Q	R,S,U	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Kotawaringin Barat	171	966	455	669	298	1 240	28 951
Kotawaringin Timur	200	922	438	929	383	1 347	31 946
Kapuas	85	338	303	1 119	288	1 029	35 151
Barito Selatan	57	271	177	514	202	426	12 018
Barito Utara	68	426	172	444	198	471	12 713
Sukamara	29	210	108	201	131	243	5 623
Lamandau	67	354	160	306	291	315	8 815
Seruyan	66	264	94	495	220	290	10 574
Katingan	71	315	185	500	240	334	16 366
Pulang Pisau	50	166	148	463	177	336	12 153
Gunung Mas	40	223	138	380	138	236	12 116
Barito Timur	68	497	183	472	212	437	12 324
Murung Raya	26	190	102	453	198	209	10 227
Palangka Raya	236	1 221	642	607	264	1 817	28 115
Kalimantan Tengah	1 234	6 363	3 305	7 552	3 240	8 730	237 092

Sumber: Sensus Ekonomi 2016 Hasil Listing

Lampiran 3
Banyaknya Tenaga Kerja menurut Kabupaten/Kota dan Kategori Lapangan Usaha di Provinsi Kalimantan Tengah, 2016

Kabupaten/Kota	Kategori Lapangan Usaha						
	B,D,E	C	F	G	H	I	J
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Kotawaringin Barat	3 647	10 622	5 885	24 436	3 830	7 672	916
Kotawaringin Timur	1 508	15 295	3 443	30 411	1 885	8 584	1 129
Kapuas	22 590	6 091	6 399	26 689	1 052	5 949	1 265
Barito Selatan	1 423	3 661	3 012	9 030	637	3 002	648
Barito Utara	2 299	2 256	2 425	11 171	687	3 359	839
Sukamara	99	2 194	1 403	4 398	430	1 435	224
Lamandau	1 069	4 100	1 754	7 184	365	1 922	454
Seruyan	717	5 722	2 319	7 539	1 018	2 267	341
Katingan	14 681	3 080	3 351	12 248	1 021	3 137	557
Pulang Pisau	4 701	2 086	1 274	9 073	574	2 656	284
Gunung Mas	25 691	1 691	1 778	8 255	237	1 830	409
Barito Timur	2 491	3 129	4 089	10 701	2 411	3 176	524
Murung Raya	12 615	1 054	2 097	7 058	473	2 238	324
Palangka Raya	3 354	6 453	8 288	24 696	1 442	12 759	2 082
Kalimantan Tengah	96 885	67 434	47 517	192 889	16 062	59 986	9 996

Sumber: Sensus Ekonomi 2016 Hasil Listing

Lampiran 3
Banyaknya Tenaga Kerja menurut Kabupaten/Kota dan Kategori Lapangan Usaha di Provinsi Kalimantan Tengah, 2016 (Lanjutan)

Kabupaten/Kota	Kategori Lapangan Usaha						Jumlah
	K	L	M,N	P	Q	R,S,U	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Kotawaringin Barat	2 057	1 177	1 104	6 092	1 795	2 034	71 267
Kotawaringin Timur	2 668	1 171	1 270	7 818	1 785	2 345	79 312
Kapuas	830	385	608	9 171	776	1 388	83 193
Barito Selatan	579	336	374	4 516	1 148	701	29 067
Barito Utara	671	539	490	3 948	1 096	742	30 522
Sukamara	211	248	316	1 651	680	394	13 683
Lamandau	565	417	343	1 931	832	460	21 396
Seruyan	297	283	159	4 005	740	436	25 843
Katingan	456	417	338	3 716	854	482	44 338
Pulang Pisau	265	198	283	3 866	1 019	495	26 774
Gunung Mas	352	283	277	2 884	746	376	44 809
Barito Timur	628	825	426	4 209	1 044	824	34 477
Murung Raya	270	220	239	3 357	1 061	254	31 260
Palangka Raya	3 874	1 683	1 967	8 150	2 723	3 865	81 336
Kalimantan Tengah	13 723	8 182	8 194	65 314	16 299	14 796	617 277

Sumber: Sensus Ekonomi 2016 Hasil Listing

Lampiran 4
Jumlah Usaha/Perusahaan Menurut Skala Usaha dan Lapangan Usaha di Provinsi Kalimantan Tengah, 2016

Lapangan Usaha	Skala Usaha		Jumlah
	UMK	UMB	
(1)	(2)	(3)	(4)
B,D,E Pertambangan dan Penggalian, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah	14 691	222	14 913
C Industri Pengolahan	22 996	172	23 168
F Konstruksi	4 697	438	5 135
G Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	113 387	1 372	114 759
H Pengangkutan dan pergudangan	6 829	301	7 130
I Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum	35 760	72	35 832
J Informasi Dan Komunikasi	5 528	203	5 731
K Aktivitas Keuangan Dan Asuransi	677	557	1 234
L Real Estat	6 277	86	6 363
M,N Jasa Perusahaan	3 140	165	3 305
P Pendidikan	7 467	85	7 552
Q Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial	3 204	36	3 240
R,S,U Jasa Lainnya	8 701	29	8 730
Jumlah	233 354	3 738	237 092

Sumber: Sensus Ekonomi 2016 Hasil Listing

Lampiran 5
Jumlah Tenaga Kerja Menurut Skala Usaha dan Lapangan Usaha di Provinsi Kalimantan Tengah, 2016

Lapangan Usaha	Skala Usaha		Jumlah
	UMK	UMB	
(1)	(2)	(3)	(4)
B,D,E Pertambangan dan Penggalian, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah	81 538	15 347	96 885
C Industri Pengolahan	42 345	25 089	67 434
F Konstruksi	32 731	14 786	47 517
G Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	179 569	13 320	192 889
H Pengangkutan dan pergudangan	10 124	5 938	16 062
I Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum	58 109	1 877	59 986
J Informasi Dan Komunikasi	7 861	2 135	9 996
K Aktivitas Keuangan Dan Asuransi	4 555	9 168	13 723
L Real Estat	7 545	637	8 182
M,N Jasa Perusahaan	6 649	1 545	8 194
P Pendidikan	62 176	3 138	65 314
Q Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial	10 645	5 654	16 299
R,S,U Jasa Lainnya	14 407	389	14 796
Jumlah	518 254	99 023	617 277

Sumber: Sensus Ekonomi 2016 Hasil Listing

Lampiran 6
Jumlah Usaha/Perusahaan menurut Skala Usaha dan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah, 2016

Kabupaten/Kota	Skala Usaha		Jumlah
	UMK	UMB	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kotawaringin Barat	28 246	705	28 951
Kotawaringin Timur	31 302	644	31 946
Kapuas	34 933	218	35 151
Barito Selatan	11 878	140	12 018
Barito Utara	12 569	144	12 713
Sukamara	5 555	68	5 623
Lamandau	8 713	102	8 815
Seruyan	10 453	121	10 574
Katingan	16 238	128	16 366
Pulang Pisau	12 059	94	12 153
Gunung Mas	12 000	116	12 116
Barito Timur	12 208	116	12 324
Murung Raya	10 167	60	10 227
Palangka Raya	27 033	1 082	28 115
Kalimantan Tengah	233 354	3 738	237 092

Sumber: Sensus Ekonomi 2016 Hasil Listing

Lampiran 7
Jumlah Tenaga Kerja Menurut Kabupaten/Kota dan Skala Usaha di Provinsi Kalimantan Tengah, 2016

Kabupaten/Kota	Skala Usaha		Jumlah
	UMK	UMB	
(1)	(3)	(4)	(5)
Kotawaringin Barat	54 541	16 726	71 267
Kotawaringin Timur	59 756	19 556	79 312
Kapuas	78 556	4 637	83 193
Barito Selatan	24 956	4 111	29 067
Barito Utara	26 166	4 356	30 522
Sukamara	12 117	1 566	13 683
Lamandau	17 452	3 944	21 396
Seruyan	19 958	5 885	25 843
Katingan	41 880	2 458	44 338
Pulang Pisau	25 655	1 119	26 774
Gunung Mas	42 754	2 055	44 809
Barito Timur	29 167	5 310	34 477
Murung Raya	27 249	4 011	31 260
Palangka Raya	58 047	23 289	81 336
Kalimantan Tengah	518 254	99 023	617 277

Sumber: Sensus Ekonomi 2016 Hasil Listing

Lampiran 8
Distribusi Usaha/Perusahaan Menurut Kategori Lapangan Usaha di Provinsi Kalimantan Tengah, 2016

Lapangan Usaha	Persentase
(1)	(2)
B,D,E Pertambangan dan Penggalian, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah	6,29
C Industri Pengolahan	9,77
F Konstruksi	2,17
G Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	48,40
H Pengangkutan dan pergudangan	3,01
I Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum	15,11
J Informasi Dan Komunikasi	2,42
K Aktivitas Keuangan Dan Asuransi	0,52
L Real Estat	2,68
M,N Jasa Perusahaan	1,39
P Pendidikan	3,19
Q Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial	1,37
R,S,U Jasa lainnya	3,69
Jumlah	100,00

Sumber: Sensus Ekonomi 2016 Hasil Listing

Lampiran 9
Jumlah Usaha/Perusahaan Menurut Kategori Lapangan Usaha dan Tempat Usaha di Provinsi Kalimantan Tengah, 2016

Lapangan Usaha	Lokasi Usaha		Total Usaha/ Perusahaan
	Usaha pada Bangunan Khusus Tempat Usaha	Usaha selain pada Bangunan Khusus Tempat Usaha	
(1)	(2)	(3)	(4)
B,D,E Pertambangan dan Penggalian, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah	448	14 465	14 913
C Industri Pengolahan	5 841	17 327	23 168
F Konstruksi	584	4 551	5 135
G Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	34 643	80 116	114 759
H Pengangkutan dan pergudangan	687	6 443	7 130
I Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum	9 927	25 905	35 832
J Informasi Dan Komunikasi	1 312	4 419	5 731
K Aktivitas Keuangan Dan Asuransi	925	309	1 234
L Real Estat	203	6 160	6 363
M, N Jasa Perusahaan	1 112	2 193	3 305
P Pendidikan	7 012	540	7 552
Q Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial	1 935	1 305	3 240
R,S,U Jasa Lainnya	2 139	6 591	8 730
Jumlah	66 768	170 324	237 092

Sumber: Sensus Ekonomi 2016 Hasil Listing

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://kalteng.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

Jl. Kapten Piere Tendean No. 6, Palangka Raya 73112

Telp.: 0538 3228105, Fax: 0538 3221380

Homepage: <http://www.kalteng.bps.go.id> E-mail: bps6200@bps.go.id

ISBN 978-602-567-101-2



9 786025 671012 >